PERAN KIAI IMAM FAUZI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOMULYO BARAT MAGETAN TAHUN 1953-1985 M

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:
DIYAH KURNIAWATI
NIM: A02214003

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Diyah Kurniawati
NIM	: A02214003
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Adab dan Humaniora

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa SKRIPSI in secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 30 Juni 2021

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

9DC4DAJX005198751

Diyah Kurniawati

NIM. A02214003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi ini ditulis oleh Diyah Kurniawati (A02214003) dengan judul "**PERAN KIAI IMAM FAUZI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOMULYO BARAT MAGETAN TAHUN 1953-1985 M"** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juni 2021

Pembimbing,

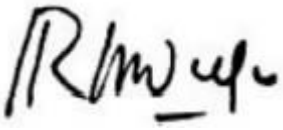

Rochimah, M.Fil.I.

NIP. 196911041997032002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi a.n. Diyah Kurniawati (A02214003) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus Pada tanggal, 9 Juli 2021.

Ketua/Penguji I

Hj. Rochimah, M.Fil. I.

NIP. 196911041997032002

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH., M.Fil.I.

NIP. 196110111991031001

Penguji III

Dr. H. M. Khodafi, M.Si.

NIP. 197211292000031001

Sekretaris/Penguji IV

I'in Nur Zulaili, M.A.

NIP. 199503292020122027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag.

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Diyah Kurniawati
NIM : A02219003
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : alidiyah2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Peran Kiai Imam Fauzi dalam Mengembangkan pondok pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan Tahun 1953-1985 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2021

Penulis

(Diyah Kurniawati)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Peran Kiai Imam Fauzi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan Tahun 1953-1985 M". Fokus penelitian skripsi ini ada tiga, yaitu: (1) Bagaimana Riwayat Hidup Kiai Imam Fauzi? (2) Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985 M (3) Bagaimana Kontribusi Kiai Imam Fauzi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985 M?

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah berupa heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Untuk memperoleh hasil yang baik pada skripsi ini, penulis melakukan penelusuran dokumen, arsip, literatur yang diterbitkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo, serta mewawancarai keluarga, pengurus, santri, guru dan saksi hidup yang pernah menyertai Kiai Imam Fauzi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepemimpinan Max Weber.

Hasil penelitian ini ada tiga, yaitu: (1) Kiai Imam Fauzi lahir tahun 1924 di Takeran, Magetan. Beliau adalah putera dari pasangan Kiai Imam Abu Syukur dan Siti Melik. Beliau wafat pada 24 Maret 1985. (2) Pondok Pesantren Darul Ulum terletak di Desa Rejomulyo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan, berdiri sejak tahun 1953. Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki beberapa lembaga pendidikan formal dan nonformal. Salah satu misinya adalah menegakkan ajaran ahlussunah wal jamaah dan melanjutkan Tarekat Syattariyah. (3) Kiai Imam Fauzi sangat berperan besar dalam perkembangan lembaga. Beliau membangun pesantren dengan menyiapkan sumber daya manusia terlebih dahulu baru melengkapi sarana prasarana dan menguatkan jaringan pesantren. Kiai Imam Fauzi juga melestarikan ajaran Tarekat Syattariyah.

Kata Kunci: Kiai Imam Fauzi, Pondok Pesantren, Kepemimpinan Kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis is entitled "The Role of Kiai Imam Fauzi in Developing the Darul Ulum Islamic Boarding School Rejomulyo Barat Magetan Year 1953-1985 AD". The focus of this thesis research is threefold, namely: (1) What is Kiai Imam Fauzi's biography? (2) How was the history of the Darul Ulum Islamic Boarding School Rejomulyo Barat Magetan in 1953-1985 AD (3) How was Kiai Imam Fauzi's contribution in developing the Darul Ulum Islamic Boarding School Rejomulyo Barat Magetan in 1953-1985 AD?

In this study the author uses historical research methods in the form of heuristics, criticism, interpretation and historiography. To get good results in this thesis, the authors searched documents, archives, literature published by Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo, and interviewed families, administrators, students, teachers and living witnesses who had accompanied Kiai Imam Fauzi. The approach used in this research is descriptive historical. The theory used in this research is Max Weber's leadership theory.

There are three results of this study, namely: (1) Kiai Imam Fauzi was born in 1924 in Takeran, Magetan. He is the son of Kiai Imam Abu Syukur and Siti Melik. He died on March 24, 1985. (2) Darul Ulum Islamic Boarding School is located in Rejomulyo Village, West District, Magetan Regency, established in 1953. Darul Ulum Islamic Boarding School has several formal and non-formal educational institutions. One of its missions is to uphold the teachings of Ahlussunah wal Jama'ah and continue the Syattariyah Order. (3) Kiai Imam Fauzi plays a major role in the development of the institution. He built the pesantren by preparing human resources first, then equipping the infrastructure and strengthening the pesantren network. Kiai Imam Fauzi also preserves the teachings of the Tarekat Syattariyah.

Keywords: Kiai Imam Fauzi, Islamic Boarding School, Kiai Leadership

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN PUBLIKASI ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

ABSTRAK..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang..... 1

B. Rumusan Masalah..... 7

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teori..... 9

F. Penelitian Terdahulu 11

G. Metode Penelitian 13

H. Sistematika Pembahasan 18

BAB II BIOGRAFI KIAI IMAM FAUZI **20**

A. Latar Belakang Keluarga 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Riwayat Pendidikan 22

C. Perjuangan dan Karya 23

BAB III SEJARAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOMULYO BARAT MAGETAN 34

A. Proses Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo. 34

B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat 42

BAB IV KONTRIBUSI KIAI IMAM FAUZI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOMULYO BARAT MAGETAN TAHUN 1953-1985 M..... 45

A. Pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Secara Kelembagaan 45

B. Pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo melalui Tarekat Syattariyah 57

BAB V PENUTUP..... 61

A. Kesimpulan..... 61

B. Saran 62

DAFTAR PUSTAKA..... 64

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Pondok pesantren memiliki fungsi pendidikan yang kuat dalam perjuangan sebelum kemerdekaan maupun dalam mengisi kemerdekaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan pertama kali yang dikenal di Indonesia dan menjadi lembaga dakwah sekaligus lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan masuk sejalan dengan gelombang pertama dari proses pengislaman di daerah Jawa sekitar abad ke-16.[1]

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang muncul bersama dengan kedatangan orang-orang Islam di Indonesia pada abad ke 13.[2] Pondok pesantren pada masa memiliki dua fungsi utama, sebagai lembaga dakwah penyebaran islam dan sebagai lembaga pendidikan untuk memajukan pikiran masyarakat. Pondok pesantren berkembang pesat dari wilayah pesisir ke pedalaman-pedalaman Pulau Jawa, kemudian menyebar hampir ke seluruh wilayah Nusantara yang didiami komunitas muslim.

---

[1] Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 1.

[2] Sulthon Masyhud, *Managemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa penjajahan kolonial, pesantren digunakan sebagai basis pertahanan bangsa melawan penjajah demi tercapainya kemerdekaan dan juga kehidupan beragama yang lebih bebas. Pesantren di Indonesia sampai saat ini tumbuh dan berkembang sangat cepat. Dahulunya dakwah Islam di Indonesia berupa pengajian dari satu tempat ke tempat lainnya. Dengan berkembangnya jaman mulailah muncul pendirian asrama-asrama bagi para santri yang ingin menetap, yang kemudian disebut sebagai pesantren.[3]

Pada awal kemunculan pesantren tingkatan ajaran sederhana yang disampaikan hanya berupa cara membaca Al-Quran sedangkan untuk tingkatan ajaran tertinggi pesantren mengajarkan kitab-kitab Fiqih, Ilmu Akidah, Nahwu Shorof, hingga amalan-amalan sufi. Menurut Martin Van Bruinessen, tradisi pesantren dapat dilihat dari tiga serangkai mata pelajaran yang diajarkan yakni fiqih menurut Imam Syafi'i, akhlak menurut Imam Asy'ari, dan amalan sufi menurut Imam Ghazali. Namun pesantren kini sudah mulai berkembang, bukan hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga pendidikan Modern. Tujuan didirikannya pondok pesantren untuk mencetak karakter dan membentuk kepribadian santri berdasarkan ajaran Islam.[4]

Pesantren sendiri memiliki lima elemen, yaitu: Pondok, yaitu asrama bagi para santri yang berada dalam lingkungan kompleks pesantren; masjid, sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum'at, dan pengajaran kitab-

[3] Ibid.

[4] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab Islam klasik; pengajaran kitab-kitab Islam klasik, yang biasanya menggunakan sistem sorogan dan weton/bandongan; santri, artinya adalah san itu suci dan tri itu tiga, berarti suci dalam tiga hal, yaitu suci hatinya, suci ucapannya, suci tindakannya; kiai, merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, karena ia merupakan pendirinya.[5]

Pesantren adalah suatu area bagi kehidupan kiai dalam memajukan serta melestarikan ajaran, tradisi, dan pengaruhnya di masyarakat. Sebagai lembaga yang sudah banyak berkembang di berbagai kota maupun provinsi, pesantren merupakan suatu lembaga yang diberi pelajaran oleh kiainya tentang ajaran agama Islam. Kiai memberi pelajaran seperti yang diajarkan oleh para wali songo yang ada di Indonesia. Salah satu contohnya yaitu belajar kitab kuning (kitab gundul).

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tertua di Indonesia yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Dalam perkembangan pondok pesantren, hal yang menjadi figur sentral pondok pesantren adalah kiai. Kiai merupakan pimpinan sekaligus ikon bagi suatu pondok pesantren. Tidak akan berdiri suatu pondok pesantren jika tidak

[5] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada peran kiai di dalamnya. Figur seorang kiai adalah pemimpin serta pengasuh pondok pesantren yang menjadi tokoh kunci santri. Menurut Sukamto, Kepemimpinan kiai selalu diindentikkan sebagai kepemimpinan kharismatik sekaligus fungsi dalam struktur organisasi pondok pesantren. Sebagai kehidupan sosial, kiai sebagai golongan agama yang memiliki posisi ganda, yaitu sebagai pemimpin spriritual, pelayan masyarakat maupun aktivis dalam politik.[6]

Dalam perkembangan Islam Pulau Jawa, seorang guru atau panutan yang sangat disegani dan memiliki kharismatik karena keilmuannya menjadikan seorang ulama' atau kiai sebagai pemimpin informal yang diakui kepemimpinannya tanpa batasan waktu. Pemimpin dalam hal ini, tanpa adanya pengangkatan dan penunjukan oleh suatu kekuasaan atau kekuatan tertentu, pengakuan ini diterima dan dipatuhi masyarakat di lingkungannya. Kepatuhan masyarakat terhadapnya juga di karenakan kualitasnya yang unggul dalam bidang keagamaan dan berpengaruh pada kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok masyarakat. Seorang kiai menduduki posisi sebagai seorang pemimpin, menjalankan peranannya di tengah masyarakat sebagai pengasuh pondok pesantren, ulama', sesepuh juga figur yang dituakan sekaligus pemimpin masyarakat.[7]

---

[6] Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka Indonesia, 1999), 21.

[7] Kompri, *Menejemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai, sebagaimana individu yang tersebar, dapat saja ada di desa atau kota. Kedua perbedaan dari sisi geopolitik tersebut tetap saja menempatkan kiai sebagai tokoh yang berada di atas dari pada kebanyakan masyarakat biasa. Mungkin dapat dibilang bahwa kiai merupakan golongan elite yang selalu dipandang oleh masyarakat sekitar memiliki berbagai kelebihan yang melekat ditinjau dari kekuatan politiknya maupun karakter dan kharisma personalnya, merupakan sosok yang mempengaruhi proses pembentukan institusi sosial masyarakat.[8]

Dalam mendidik santri dan masyarakat, seorang kyai tidak hanya fokus kepada ilmu baca dan tulis Al-Qur'an saja. Kyai biasanya malah lebih dulu memberikan ilmu tauhid, ilmu fikih (ibadah-ibadah mahdah) ataupun ilmu tasawuf melalui ajaran-ajaran tarekat. Hal inilah yang kemudian diberikan Kiai Imam Fauzi kepada masyarakat Karangmojo dan sekitarnya yang masih minim pengetahuan agama. Kiai Imam Fauzi sebagai menantu dari Kyai Moh. Burhan yang sebelumnya sudah mengajarkan agama Islam di Karangmojo dan sekitarnya (Rejomulyo, Mrahu, Gunungan, Kukur dan Jeruk). Kiai Imam Fauzi yang berlatar Pendidikan Mu'alimin Takeran (Pesantren Sabilil Muttaqin) dan juga berbagai pesantren terkenal di Jawa, berkeinginan kuat untuk menjadikan lingkungannya sebagai pusat ilmu agama di kawasan perbatasan Magetan dan Ngawi. Tidak sekedar sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga basis perjuangan menegakan kedaulatan Negara Republik Indonesia yang saat itu diganggu oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memang memiliki massa

[8] Sayfa Auliya, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak di kawasan Madiun Raya. Apalagi, hubungan PKI dan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran (tempat belajar Kiai Imam Fauzi) memiliki sejarah kelam.

Awalnya, Kiai Imam Fauzi mengajar di SMP dan aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan maupun kegamaan. Seiring berjalannya waktu, Kiai Imam Fauzi megajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Untuk lebih menguatkan mental keagamaan dan keimanan para jamaah saat itu, Kiai Imam Fauzi mengenalkan mereka kepada Tarekat Syattariyah yang beliau dapatkan dari belajar di PSM Takeran. Tarekat ini membuat masyarakat semakin militan dan totalitas dalam membantu Kiai Imam Fauzi mengembangkan pondok pesantren. Termasuk banyaknya mushola atau masjid yang wakaf kepada Yayasan Darul Ulum Rejomulyo. Dari upaya-upaya awal hingga wafatnya, Pondok Pesantren Darul Ulum yang didirikan Kiai Imam Fauzi terus mengalami pengembangan, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Untuk itu penelitian ini akan membahas mengenai perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan. Mulai dari asal muasal pondok pesantren, riwayat pendirian hingga proses adanya beberapa Lembaga Pendidikan formal maupun nonformal di dalamnya. Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan adalah pesantren yang berdiri di Desa Rejomulyo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan sekitar tahun 1953 yang didirikan oleh Kiai Imam Fauzi. Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan merupakan lembaga pondok pesantren yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

basisnya lebih ke pembelajaraan keagamaan dan juga gerakan Tarekat Syattariyah yang cukup banyak berpengaruh terhadap perkembangan Pesantren Darul Ulum dari masa ke masa.

Penulis tertarik untuk membahas secara lebih mendalam tentang peranan Kiai Imam Fauzi dalam membangun, memajukan dan mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan. Berkaitan dengan permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul "Peran Kiai Imam Fauzi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan Tahun 1953-1985 M".

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka menyusun beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Kiai Imam Fauzi?
2. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985 M?
3. Bagaimana Kontribusi Kiai Imam Fauzi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985 M?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup Kiai Imam Fauzi.
2. Untuk mengetahui Sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui Kontribusi Kiai Imam Fauzi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985 M.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul "Peran Kiai Imam Fauzi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985 M" ini bertujuan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
   a. Untuk menambah pengetahuan teoritis tentang Peran Kiai Imam Fauzi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan.
   b. Untuk mengetahui sejarah biografi Kiai Imam Fauzi dan perannya dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan.
   c. Untuk bahan teoritis dalam penulisan karya ilmiah khususnya dalam kajian peran kiai di lingkungan pesantren pada khususnya dan lingkungan masyarakat pada umumnya.
2. Secara praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau bacaan di Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.
   b. Untuk menambah wawasan pengetahuan tentang Peran Kiai Imam Fauzi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan Dan Teori

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membutuhkan ilmu-ilmu bantu yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam melakukan penulisan skripsi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sartono Kartodirjo, bahwa penggambaran mengenai suatu kejadian sejarah sangat bergantung pada pendekatan, yakni dengan memandang beberapa aspek yang perlu diperhatikan serta unsur-unsur yang perlu diungkapkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan historis untuk mencari dan menjelaskan peristiwa sejarah yang pernah terjadi di masa lampau. Pendekatan historis digunakan untuk menggambarkan biografi seorang tokoh yang bernama Kiai Imam Fauzi mulai dari lahir hingga wafat. Baik sebelum maupun saat menjadi pimpinan di Pondok Pesantren Darul Ulum. Termasuk juga sejarah pendirian dan perkembangan pondok pesantren dari sebelum adanya masjid hingga menjadi lembaga formal.

Teori merupakan elemen penting dalam sebuah penelitian sejarah. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa terori. Teori pertama yang digunakan adalah teori peran. Teori peran merupakan aspek dinamis yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan hak serta kewajibannya sesuai dengan kedudukan posisinya. Menurut Biddle dan Thomas, peran yaitu pembawakan lakon yang dilakukan oleh seorang pelaku dalam kehidupan sosial.[9]

[9] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Soisal Dalam Metode Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1992), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini Kiai Imam Fauzi sebagai pelaku yang berperan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan dan sebagai pelaku kehidupan soial keagamaan, termasuk hubungan antara Kiai Imam Fauzi dengan masyarakat sekitar. Teori yang kedua yaitu teori kepemimpinan. Teori ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pemimpin untuk mempengaruhi perilaku orang lain guna mencapai suatu tujuan yang dikehendaki.

Dalam hal ini penulis mengunakan teori kepemimpinan kharismatik yang dikemukakan oleh Marx Weber, hal ini terlihat dari sosok Kiai Imam Fauzi yang sangat disegani dan menjadi panutan oleh masyarakat sekitar. Beliau merupakan tokoh Tarekat Syattariyah yang juga pesantrennya dijadikan salah satu markaz tarekat ini. Kiai Imam Fauzi juga terlibat dalam berbagai peristiwa penting, seperti perjuangan kemerdekaan, perlawanan terhadap pemberontakan PKI di Madiun Raya tahun 1948, termasuk pembersihan anggota PKI pada tahun 1965. Dalam penelitian ini Kiai Imam Fauzi mempunyai peran dan fungsi kepemimpinan dalam membangun, memajukan serta mengembangkan pondok pesantren yang berfokus pada penekanan baca tulis Al-Quran di usia dini.

Kiai Imam Fauzi termasuk dalam kepemimpinan karismatik. Kepemimpinan karismatik ialah wewenang yang didasarkan pada kemampuan khusus yang terdapat pada diri seseorang yang dimana besarnya pengaruh sang pemimpin terhadap para pengikutnya. Kepemimpinan karismatik biasanya tidak diatur oleh hukum, baik yang tradisional maupun rasional. Menurut Gary Yukl

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku pemimpin karismatik cenderung memunculkan sifat tidak rasional, sebagaimana berikut:

1. Wewenang disiapkan untuk melahirkan suatu kesan antara pengikut dan pemimpin atau memperlihatkan suatu keberhasilan yang dicapai sebelumnya.
2. Menekankan suatu contoh perilaku yang baik agar diikuti oleh pengikutnya.
3. Memfokuskan pada ideologis yang menghubungkan misi kelompok kepada nilai-nilai serta cita-cita yang mendalam agar bisa dirasakan bersama oleh pengikutnya.
4. Mengemukakan suatu ambisi yang tinggi tentang kemampuan para pengikut dan mengekpresikan rasa percaya pada pengikut.[10]

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan pencarian data atau penelitian lain yang berkaitan dengan "Peran Kiai Imam Fauzi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan badal Pandean Kediri Tahun 1990-2017 M".

Adapun penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis Khusnul Khotimah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo tahun 2018 berjudul "Eksperimentasi Strategi Pembelajaran Team Quiz Dalam

[10] Baharuddin Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori Dan Praktik* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Magetan Rejomulyo Barat Magetan Tahun Ajaran 2017/2018". Skripsi ini membahas mengenai salah satu madrasah yang awalnya milik Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo yang kemudian dinegerikan. Namun, sejarah yang terkait Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo dan Kiai Imam Fauzi hanya dibahas singkat dan lebih banyak membahas mengenai pembelajaran di MTs Negeri 2 Magetan.[11]

2. Skripsi yang ditulis Muhammad Huda, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2016 yang berjudul "Peran Kh. Muhammad Sholeh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At Tanwir Talun Sumberrejo-Bojonegoro Pada Tahun 1954-1992". Sementara skripsi ini membahas Peran Kiai Imam Fauzi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan tahun 1953-1985 M. Tokoh, lokasi penelitian dan juga kiprah yang berbeda meskipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal.[12]
3. Jurnal yang ditulis Moh. Mahmud Dawawi, Perpustakaan Daerah Kabupaten Magetan tahun 2010 berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Tempel Kata Paud Darul Ulum Rejomulyo". Karya tulis ini berisi tentang profil Yayasan Darul Ulum

---

[11] Khusnul Khotimah, *"Eksperimentasi Strategi Pembelajaran Team Quiz Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Magetan Rejomulyo Barat Magetan Tahun Ajaran 2017/2018"* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2018).

[12] Muhammad Huda, *"Peran KH. Muhammad Sholeh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At Tanwir Talun Sumberrejo-Bojonegoro Pada Tahun 1954-1992"* (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rejomulyo secara singkat dan lebih banyak membahas mengenai salah satu Lembaga formalnya yakni, PAUD Darul Ulum Rejomulyo yang merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo.[13]

G. Metode Penelitian

Di dalam melakukan sebuah penelitian, metode adalah salah satu unsure yang sangat penting untuk mencapai hasil yang maksimal dan obyektif. Karena metode adalah cara atau petunjuk dalam melakukan suatu penelitian. Untuk itu, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sumber primer dan sekunder. Dalam melakukan suatu masalah dengan menerapkan cara pemecahan yang ditinjau dari perspektif sejarah. Berikut tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian:

1. Heuristik (pengumpulan data)

   Heuristik merupakan tahanpan pertama dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yang digunakan untuk mencari serta mengumpulkan sumber-sumber sebagai data agar dapat mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Dalam penelitian sejarah sumber di bagi menjadi dua yaitu:

   a. Sumber primer

[13] Moh. Mahmud Dawawi, "*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Tempel Kata Paud Darul Ulum Rejomulyo"* (Jurnal, Perpustakaan Daerah Kabupaten Magetan, Magetan, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber primer adalah suatu sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh seseorang yang terlibat dalam suatu peristiwa dengan peristiwa itu.[14] Sumber primer juga bisa dari kesaksian dari seseorang yang pernah melihat secara langsung peristiwa tersebut. Berikut ini beberapa sumber primer baik tertulis maupun tidak tertulis:

1) Wawancara: dalam melakukan penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber dan beberapa informan lainnya.
   a) KH. Nurul Islam selaku anak pertama Kiai Imam Fauzi
   b) KH. Nurul Iman selaku anak Kiai Imam Fauzi
   c) Bapak Waidi, salah satu santri sekaligus pembantu Kiai Imam Fauzi dalam mendirikan sekolah dan mengembangkan pesantren.
   d) Bapak Suyitno, salah satu santri awal Kiai Imam Fauzi yang masih aktif sampai sekarang dalam berbagai kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan.
   e) Bapak Ahmad Sokhim, guru Madrasah Diniyah Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan.
2) Dokumen: dalam melakukan penelitian. Peneliti memperoleh data berupa dokumen yang berkaitan degan pokok pembahasan yang

[14] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diangkat dalam penulisan skripsi. Berikut beberapa dokumen yang telah terkumpul:

- Dokumen foto-foto kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan
- Buku dan tulisan karya Kiai Imam Fauzi yang tidak diterbitkan
- Buku sejarah Yayasan Darul Ulum Rejomulyo milik keluarga yang tidak diterbitkan.

3) Observasi: dalam metode ini, peneliti benar-benar mengunjungi dan melihat langsung Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah suatu sumber yang dibuat atau ditulis oleh seseorang yang tidak terlibat dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder adalah informasi atau cerita terkait suatu hal yang tidak disaksikan langsung oleh informan.[15] Sumber sekunder biasanya didapatkan melalui jurnal, artikel, dan buku.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah berbagai sumber sejarah sudah terkumpul, tahap selanjutnya yaitu memverifikasi sumber atau lebih dikenal dengan kritik sumber. Kritik sumber yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari keabsahan suatu sumber-sumber yang telah dicari untuk mengetahui apakah sumber yang didapat asli atau tidaknya yang dilihat melalui kritik

[15] Ibid., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekstern dan dipercaya atau tidak dipercaya yang dilihat melalui kritik intern. Kritik sumber dilakukan guna untuk memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kesahihan suatu karya ilmiah.[16] Untuk itu, kritik terhadap sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik intern yaitu memeriksa sumber dengan melihat aspek-aspek dalam atau isi dari beberapa sumber yang telah terkumpul serta melihat dapat dipercaya atau tidaknya sumber yang diperoleh. kritik ini digunakan untuk membuktikkan kebenaran informasi yang didapat secara lisan dan untuk mendapatkan sumber-sumber yang kredibilitas mengenai sosok Kiai Imam Fauzi di Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan. Melalui kritik ini penulis melakukan dengan cara mencocokkan sumber-sumber yang telah didapati.
b. Kritik ekstern yaitu memeriksa sumber dengan melihat aspek-aspek luar dari sumber atau melihat dari segi fisik sumber yang telah terkumpul untuk mengetahui asli atau tidaknya sumber yang telah diperoleh. Jika sumber yang ditemukan berupa dokumen tertulis, maka harus memeriksa kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, dan segi penampilan luarnya.[17] Sumber yang didapat oleh penulis termasuk relevan, karena penulis mendapatkan sumber tersebut langsung dari istri dan keluarga beliau melalui

[16] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1955), 101.

[17] Ibid, 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara. Selain itu penulis mendapatkan sumber dari para alumni serta guru yang pernah bertemu secara langsung dan mengetahui kehidupan sehari-hari Kiai Imam Fauzi. Proses ini dilakukan oleh penulis untuk menguji keabsahan suatu sumber yang dilihat dari segi fisik, seperti kapan dan dimana sumber itu dibuat. Sedangkan untuk kritik buku atau tulisan hanya data-data dan dokumen akta notaris yang relevan dengan penelitian ini.

3. Interpretasi (penafsiran sejarah)

Interpretasi seringkali disebut sebagai analisis data-data sejarah. Dalam melakukan analisis sejarah, peneliti harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Untuk itu penulis menafsirkan sejumlah fakta dari beberapa sumber sejarah yang diperoleh dengan cara membandingkan beberapa data-data sejarah guna untuk mengetahui kesesuaian antara masalah dengan teori yang digunakan. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan penafsiran sumber, baik yang tertulis maupun yang melalui sumber lisan sehingga tercipta suatu hubungan yang masuk akal.[18]

4. Historiografi

Historiografi merupakan bagian terakhir dari metodologi sejarah. Historiografi ialah cara penulisan atau laporan hasil sari suatu penelitian

[18] I Gede Wija, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah,* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah yang telah dilakukan.[19] Dalam tahap ini penulis dituntut menyajikan atau memaparkan sejarah dengan menggunakan bahasa yang benar dan baik agar dapat dipahami oleh orang lain. Dalam memaparkan data sejarah peneliti juga dituntut untuk menggerakkan ide-idenya dalam merekontruksi peristiwa tersebut berdasarkan sumber-sumber yang telah diperoleh.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disajikan beberapa bab yang merupakan rangkaian sistematis, sebab dari bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Untuk mempermudah bahasan-bahasan dalam penelitian ini, peneliti menyajikannya dalam satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I peneliti akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian serta sistematika pembahasan yang ditujukan untuk memahami alur pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang riwayat hidup Kiai Imam Fauzi pembahasan ini terdiri dari beberapa sub bab pembahasan meliputi latar belakang keluarga Kiai Imam Fauzi, riwayat pendidikan Kiai Imam Fauzi, serta perjuangan dan karya Kiai Imam Fauzi, termasuk silsilah keluarga maupun sanad Tarekat Syattariyah dari KH. Abdurrahman Tegalrejo (pengikut dan juga pasukan Pangeran Diponegoro).

---

[19] Nugroho Susanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Indayu, 1978), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III menjelaskan tentang sejarah Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan yang terdiri dari tiga hal pembahasan yaitu letak geografis Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan, sejarah pendirian Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan hingga tahun sekarang, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan.

Bab IV menjelaskan tentang kontribusi Kiai Imam Fauzi dalam pengembangan pondok pesantren yang meliputi dua pembahasan, yaitu kontribusi dalam mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan secara kelembagaan dan peran dalam pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan melalui Tarekat Syattariyah.

Bab V merupakan bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran hasil penelitian skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI DAN RIWAYAT PERJUANGAN KIAI IMAM FAUZI

A. Latar Belakang Keluarga

Kiai Imam Fauzi lahir sekitar tahun 1924 di daerah Takeran, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Beliau lahir dari pasangan Kiai Imam Abu Syukur dan Siti Melik. Siti Melik sendiri adalah putri keenam dari pasangan Mbah Hasan Ulama' bin Kiai Khalifah dengan Siti Insiyah binti KH. Muhammad Ilyas bin KH. Abdurrahman Tegalrejo. [20]

Sementara itu, dari jalur ayah, Kiai Imam Fauzi merupakan cicit KH. Abdurrahman Tegalrejo. KH. Abdurrahman memiliki putra bernama K. Nur Besari dan memiliki putra K. Imam Abu Syukur dan memiliki putra Kiai Imam Fauzi. KH. Abdurrahman sendiri merupakan ulama terkemuka di wilayah Madiun dan Magetan. Dari beberapa literasi disebutkan, beliau merupakan santri Sunan Ampel (Raden Rahmatullah Surabaya). Selain itu, KH. Abdurrahman juga pernah mengaji di Makkah dan Madinah hingga mendapatkan ilmu dan amalan Tarekat Syattariyah yang kemudian dijaga para keturunannya hingga saat ini, termasuk diturunkan kepada Kiai Imam Fauzi sebagai mursyid Tarekat Syattariyah.[21]

Kiai Imam Fauzi memiliki garis keturunan dari dua pengikut Pangeran Diponegoro yang saling mengenal dan bersahabat, yakni KH. Abdurrahman Tegalrejo dan Kiai Khalifah.

---

[20] KH. Nurul Islam, *Wawancara*, Magetan, 20 April 2021

[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SILSILAH KELUARGA KIAI IMAM FAUZI

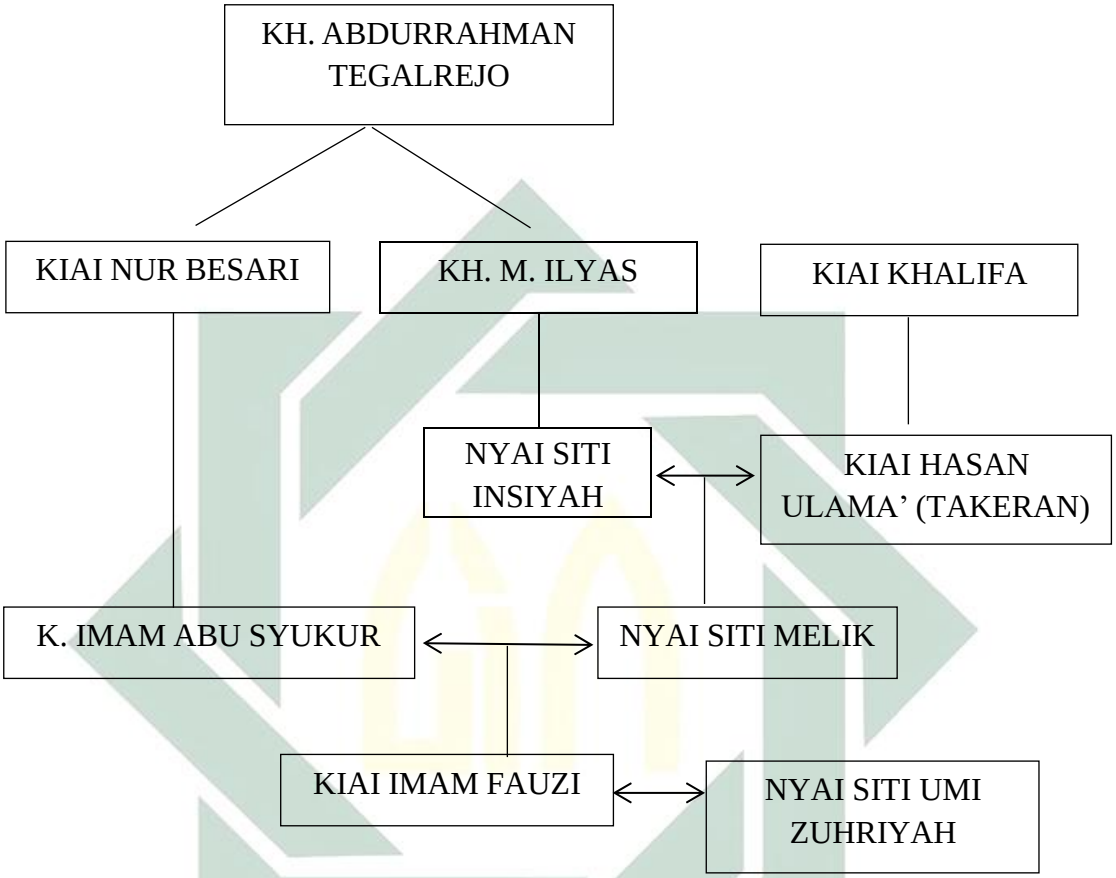

Pascaperang Jawa, pasukan Diponegoro berpencar dan membangun perkampungan atau menguasai wilayah-wilayah lingkup desa di timur Gunung Lawu. Sebagian dari mereka mendirikan pesantren. Salah satu jejaknya bisa ditelusuri di wilayah Magetan selatan dan timur. Di sini ada Pesantren Takeran yang didirikan oleh Kiai Hasan Ulama' yang merupakan guru atau mursyid Tarekat Syattariyah. Beliau merupakan putera Kiai Khalifah, pengikut Pangeran Diponegoro yang bersahabat dengan KH. Abdurrahman Tegalrejo, Magetan. Kedua sahabat ini berpencar dan mendirikan pesantren sendiri-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Kiai Khalifa alias Pangeran Kertopati mendirikan padepokan agama di Bogem, Sampung, Ponorogo. Sedangkan KH. Abdurrahman mendirikan sebuah masjid di Dusun Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan.[22]

Sehingga, Kiai Imam Fauzi memiliki darah ulama dari para leluhurnya baik dari jalur ibu maupun ayahnya. Kiai Imam Fauzi sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari dua pesantren besar di Magetan yang masih terikat oleh tali kekeluargaan, yakni Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran dan Pesantren Tegalrejo, Semen.

Kiai Imam Fauzi merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Kiai Imam Abu Syukur dan Siti Melik memiliki 5 anak, yakni : Kiai Muhammad Nur (meninggal dibunuh PKI), Nyai Umi, Kiai Imam Fauzi (Pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo), Nyai Rokhati dan Muhammad Kholil.[23]

B. Riwayat Pendidikan

Imam Fauzi kecil mendapatkan bimbingan langsung dari ayah dan ibunya dalam hal keagamaan maupun aksara Indonesia. Imam Fauzi bertumbuh semakin besar hingga kemudian dimasukan ke sekolah Mu'alimin Wustho yang berada di lingkungan Pesantren Takeran. Beliau kemudian berpindah pesantren di daerah Oro-oro Ombo, Kabupaten Madiun. Selain itu, setiap bulan puasa, Kiai Imam Fauzi selalu mengikuti pengajian-pengajian atau *pasan* di berbagai pesantren yang ada di Jawa. Beliau menghabiskan

[22] KH. Syaifuddin Zuhri, *Berangkat dari Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 352.

[23] KH. Nurul Iman, *Wawancara*, Magetan, 21 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulan Ramadhan dengan mengaji di pesantren yang dipilih. Setiap tahunnya, beliau berganti-ganti pesantren dan mempelajari berbagai jenis kitab atau ilmu yang menunjang pengetahuan keagamaan.[24]

Pada usia 18 tahun (sekitar tahun 1942), Kiai Imam Fauzi ditunjuk menjadi *lurah*[25] Pondok di Pesantren Takeran dan juga mengajar di Pesantren Tegalrejo, Nguntoronadi, Magetan. Beliau di sana mengajar berbagai jenis kitab seperti Tafsir, Fathul Qorib dan Bidayatul Hidayah. Meskipun beliau sudah dianggap mampu secara keilmuan, namun Kiai Imam Fauzi tetap mengikuti proses mengaji kepada kyai-kyai yang lebih sepuh, terutama dalam mendalami Tarekat Syattariyah dan juga amalan-amalannya. Pada tahun 1958, Kiai Imam Fauzi mendapatkan amanah untuk melaksanakan ilmu Tarekat Syattariyah dari Kyai Imam Mursyid lewat Kyai Muhammad Nur.[26] Berikut ini silsilah keilmuan Tarekat Sattariyah Kiai Imam Fauzi.

SILSILAH KEILMUAN TAREKAT SYATTARIYAH

KIAI IMAM FAUZI

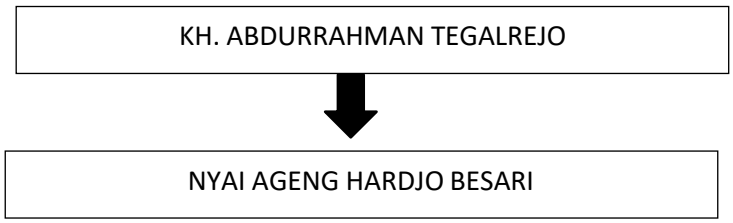

[24] Siti Umi Zuhriyah binti K. Muhammad Burhan, *Riwayat Singkat Pendiri dan Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Karangmojo Magetan*, (Magetan: Pesantren Darul Ulum, 1990), 8-9.

[25] Sebutan untuk Ketua Pengurus Pondok Pesantren yang bertanggung jawab terkait kegiatan-kegiatan pondok.

[26] Ibid, 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

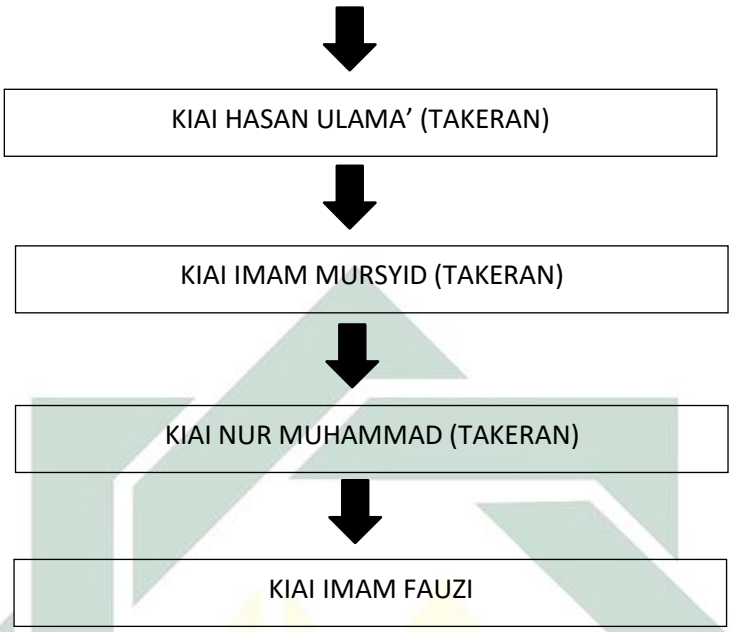

Selain menempuh pendidikan agama dan juga organisasi di Pesantren Takeran, beliau juga pernah menjadi santri di beberapa pesantren seperti Pesantren Oro-oro Ombo Madiun di bawah asuhan Kiai Mahfud, Pesantren Tremas Pacitan, Pesantren Tegalrejo Magetan dan Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi, Jawa Barat.[27]

C. Perjuangan dan Karya

Kiai Imam Fauzi sejak kecil sudah aktif dalam berbagai kegiatan keorganisasian dan kemasyarakatan. Hal ini terbukti dengan dipilihnya beliau menjadi Lurah Pondok Pesantren Takeran pada usia 18 tahun. Pada usia tersebut, beliau juga dipercaya untuk memberikan bimbingan dan pengajaran

[27] KH. Nurul Islam, *Wawancara*, Magetan, 20 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada santri di Pesantren Tegalrejo Semen. Di pesantren kakeknya tersebut, Kiai Imam Fauzi mengajar Tafsir Al-Qur'an, Fathul Qarib dan Bidayatul Hidayah.[28]

Sekitar tahun 1944, lahirlah barisan Hizbullah dan Sabilillah. Sebuah pasukan yang mewadahi laskar-laskar rakyat yang akan digunakan Jepang melawan sekutu. Namun, dalam perkembangannya tidak berjalan sesuai renccana penjajah Jepang. Pada 14 Oktober 1944 dilakukan pelatihan pertama kali bagi pasukan Hizbullah di Cibarusa, Bogor. Pelatihan militer ini diikuti oleh para pemuda muslim dari 25 karesidenan di Jawa.[29] Salah satunya adalah pemuda-pemuda dari Jawa Timur seperti karesidenan Bojonegoro, Kediri, Madiun dan lain sebagainya.

Setelah pelatihan tersebut, pasukan Hizbullah bertambah pesat dalam kurun waktu dua bulan. Kiai Imam Fauzi saat itu juga menjadi salah satu pimpinan Hizbullah di wilayah Magetan timur dengan membentuk GIFA (Gerilya Imam Fauzi bin Abu Syukur). Peran GIFA sendiri adalah membantu barisan Hizbullah dan juga mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Pengalaman di dunia militer dan juga konflik bersenjata tidak hanya pada zaman penjajah Jepang. Pada masa Agresi Militer Belanda Pertama (21 Juli – 5 Agustus 1947, Kiai Imam Fauzi pernah menjadi Komando sector distrik Gorang-Gareng untuk mempertahankan wilayah Republik Indonesia. Setahun kemudian,

[28] Ibid.

[29] Marwati Djoenoed Poesponegoro dan Nugraha Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 31-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadilah peristiwa Madiun Affairs pada September 1948. Penyerangan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) pimpinan Musso itu menimbulkan banyak korban jiwa, termasuk Kiai Muhammad Nur (saudara Kiai Imam Fauzi). Bahkan, sebagian besar santri dan kiai Pesantren Takeran wafat dengan tragis. Bahkan, sebagian dari mereka hilang tidak jelas dimana jasadnya. Dalam menangani permasalahan ini, Kiai Imam Fauzi diangkat menjadi pembantu camat dan Komandan Keamanan Rakyat Takeran.[30]

Sebelum peristiwa Madiun Affairs, Kiai Imam Fauzi mendapatkan amanah untuk melaksanakan wirid dan amalan tarekat Syattariyah dari saudara sekaligus guru beliau, Kiai Muhammad Nur.

Dalam peristiwa Madiun Affairs atau Pemberontakan PKI Madiun, setidaknya ada enam ulama dan pimpinan Pesantren Takeran yang dibunuh dan ditemukan jasadnya. Mereka adalah: Kiai Imam Moersyid, Kiai Imam Faham, Kiai Muhammad Nur, Ardaba, Maridjo dan Chusen.[31] Pesantren Takeran memang bukan sekedar lembaga pendidikan agama, melainkan juga menjadi pengkaderan para ulama dan umara' (pemerintahan).

Kiai Hasan Ulama' sebagai pendiri Pesantren Takeran menghadapi tekanan besar dari masyarakat Takeran yang belum seberapa mengenal agama Islam. Maka, Kiai Hasan Ulama menyiapkan dua kelompok kader yang disebut Kader Muassis dan Kader Mu'tamir. Kader Muassis adalah orang-orang dari

[30] KH. Nurul Islam, *Wawancara,* Magetan, 20 April 2021.

[31] Soetarjono, *Pemberontakan PKI-Moeso di Madiun,* (Magetan: Penerbitan Kabupaten Magetan, *2001*), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar Takeran yang disiapkan Kiai Hasan Ulama untuk mendukung pesantren dengan menduduki jabatan-jabatan strategis dan mendirikan mushala atau masjid. Sedangkan Kader Mu'tamir adalah warga Takeran yang sudah digembleng dan diajari Kiai Hasan Ulama untuk memperkuat internal pesantren. Dari kedua kelompok kader ini, Pesantren Takeran semakin kuat dan besar sehingga berpengaruh secara politik.[32] Pengaruh Pesantren Takeran yang menyebar di basis Partai Komunis Indonesia menjadikan keduanya saling berseteru. Hal inilah yang kemudian menjadikan PKI memusuhi Pesantren Takeran hingga membunuh sejumlah tokoh pesantren.

Pesantren Takeran yang kemudian menjadi basis Masyumi memang diincar oleh PKI pada pemberontakan tahun 1948. Sejak awal PKI merencanakan empat tingkatan dalam melakukan aksi pemberontakan:

1. Membuat rapat-rapat besar dan tertutup.
2. Mengadakan berbagai pemogokan kerja terutama oleh klas buruh.
3. Mengadakan kekacauan dengan menganjurkan perampokan dan penculikan terhadap musuh rakyat (tuan tanah, ulama, rentenir, kapitalis birokrat atau pemerintah)
4. Mengadakan perampasan pemerintahan atau kekuasaan.[33]

Pada tahun 1950 saat kondisi karesidenan Madiun sudah mulai kondusif, Kiai Imam Fauzi mengajar di Sekolah Guru Menengah Islam

[32] Kiai Imam Fauzi, *Sejarah Pesantren Takeran Seri 1,* (Magetan: Yayasan Darul Ulum, 2016), 4-5.

[33] Nasution, *Sekitar Kemerdekaan Indonesia Jilid 8: Pemberontakan PKI 1948,* (Bandung: Angkasa, 1988), 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(SGMI) Madiun dan merangkap guru Sekolah Rakyat (SR) di Takeran Magetan.

Tahun 1953, Kiai Imam Fauzi hijrah ke Desa Rejomulyo Kecamatan Karangmojo untuk menetap dan berjuang bersama istrinya, Nyai Siti Umi Zuhriyah binti Kiai Muhammad Burhan. Beliau menjadi guru di SMP Pendidikan Rakyat Kecamatan Karangmojo dan mengampu mata pelajaran Biologi dan Sejarah. Beliau saat itu juga menjadi Ketua Majelis Dakwah Islam (MDI) Magetan, Wakil Ketua Majelis Ulama Kabupaten Magetan dan Ketua Masyumi Cabang Takeran. Pada tahun 1953 ini juga, beliau diangkat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sukomoro.[34]

Sejak awal pindah di Rejomulyo, Kiai Imam Fauzi mulai membangun kepercayaan di masyarakat dengan menghidupkan mushola peninggalan mertua beliau. Selain mengaktifkan lagi kegiatan keagamaan, Kiai Imam Fauzi juga mulai memberikan pengajaran kepada anak-anak dan juga warga sekitar. Meski awalnya sulit, perlahan tapi pasti banyak orang yang berguru agama kepada beliau, bahkan sampai desa-desa sebelah hingga ke beberapa desa di Kabupaten Ngawi yang berbatasan dengan Magetan. pada tahun 1955, pesantren peninggalan Kiai Muhammad Burhan diberi nama Pesantren Darul Ulum.[35]

Setelah 10 tahun membangun pondasi kepercayaan di masyarakat, akhirnya pada tahun 1963 Pesantren Darul Ulum semakin berkembang dan

[34] KH. Nurul Islam, *Wawancara*, Magetan, 20 April 2021

[35] Suyitno, *Wawancara*, Magetan,25 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu mendirikan Lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 tahun. Hal ini juga untuk memenuhi kebutuhan Pendidikan masyarakat yang mulai memerhatikan pendidikan agama anak-anak mereka. Awalnya, yang masuk PGA adalah anak-anak dari para pengikut Tarekat Syattariyah dari lingkungan sekitar maupun dari berbagai desa yang cukup jauh dari lokasi pesantren, seperti Gerih, Geneng, Baderan, Klampisan yang masuk wilayah Ngawi. Juga ada santri dari Lembeyan, Kedunggalar, Kuwon, Karangrejo dan wilayah lain yang masuk area Magetan selatan.[36]

Pada tahun 1955 hingga 1965, Kiai Imam Fauzi diangkat sebagai Rais Syuriyah Partai Nahdlatul Ulama' (NU) di Kabupaten Magetan. beliau juga menjadi anggota DPRD Kabupaten Magetan mewakili Fraksi NU meskipun mengundurkan diri sebelum habis masa jabatan. Beliau beralasan ingin fokus di dunia Pendidikan dan mengembangan Pesantren Darul Ulum.[37]

Pada tahun 1964, PGA 4 tahun milik Pesantren Darul Ulum diminta oleh pemerintah untuk diganti menjadi Madrasah Tsanawiyah Agama Islam Negeri (MTs AIN). Kiai Imam Fauzi tidak serta merta mengiyakan, beliau istikharah dan kemudian meminta agar kurikulum dan budaya Pesantren Takeran yang dikembangkan di Pesantren Darul Ulum dan PGA 4 tahun tetap dipertahankan. Akhirnya, pemerintah menyetujui usulan tersebut. Untuk

[36] Ibid.

[37] KH. Nurul Islam, *Wawancara*, Magetan, 20 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguatkannya, Kiai Imam Fauzi diangkat sebagai kepala madrasah hingga tahun 1976.[38]

Kiai Imam Fauzi juga menulis sejumlah buku dan kitab, meskipun sebagian besar tidak diterbitkan. Di antara kitab dan buku yang beliau tulis adalah:

1. *Aqidatu Muniah* (Aqidah yang menyelamatkan) yang berisi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan tingkatan ilmu, seperti syariat, ma'rifat dan hakikat. Dalam Ilmu Syariat, ada dua hal yang harus dipelajari seorang muslim, yakni Ilmu Fiqih untuk ibadah kepada Allah SWT dan Ilmu kedokteran atau Kesehatan untuk menjaga jasmani serta mental atau jiwa.

   Selain itu, Kiai Imam Fauzi juga mencatatkan dan menjelaskan terkait angan-angan yang menjadi keyakinan. Hukum alam yang telah diatur oleh Allah SWT kemudian diyakini umat muslim dan ada dua alam yang tidak bisa dipungkiri, yaitu: alam *syahadah* (alam yang nyata dan ada wujud fisiknya) dan alam *ghaib* (alam yang ada di luar alam *syahadah* dan tidak bisa kasat mata). Keduanya ada dan saling melengkapi. Alam *syahadah* diciptakan Allah SWT untuk tatanan manusia yang bagus. Alam ini biasa disebut juga *Sunnatullah* atau hukum alam semesta. Sedangkan alam *ghoib*, yang diciptakan Allah SWT dalam bentuk wahyu yang menjadi turunannya nanti adalah syariat Islam.[39]

[38] Ibid.

[39] Kiai Imam Fauzi, *Aqidatu Munjiah*, (Magetan: tp, 1972), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Hidayatul Muttaqin*, kitab yang bersi penjelasan mengenai Ilmu Tasawuf dan pengamalan Tarekat yang tidak menyeleweng. Di dalam kitab ini juga dibahas mengenai amalan-amalan Tarekat Syattariyah Akmaliyah beserta dasar hukumnya. Tahapan-tahapan menjadi manusia suci yang dekat dengan Allah SWT juga dijelaskan di dalamnya.
3. Ringkasan Tarikh Kiai Hasan Ulama Pendiri Pesantren Takeran. Dalam makalah ini dibahas mengenai silsilah Kiai Hasan Ulama dari nasab ayahnya hingga sampai kepada Kiai Muhammad Sareh yang merupakan ulama dari Gedean Yogyakarta. Dalam makalah ini juga diuraikan mengenai perjalanan ayahanda Kiai Hasan Ulama yaitu Kiai Khalifah yang menjadi pengikut Pangeran Diponegoro. Termasuk dijelaskan sikap para pengikut Pangeran Diponegoro yang memilih kabur dan bersembunyi dengan menghilangkan jejak atau mengubah nama agar tidak dikenali Belanda. Hal ini dilakukan setelah Pangeran Diponegoro berhasil ditangkap dan diasingkan ke Makassar. Para pengikut Pangeran Diponegoro membangun kekuatan lagi dan tetap teguh untuk tidak tunduk kepada penjajah Belanda.
4. Risalah Koidah Sufi dan Pesantren Takeran (Kospadeta). Kitab ini berisi mengenai kaidah-kaidah Tarekat Syattariyah beserta penjelasannya. Dalam bab berikutnya, Kiai Imam Fauzi juga menerangkan mengenai perjalanan para musrsyid Tarekat Syattariyah terutama yang berada di Pesantren Takeran. Beliau juga menyinggung persoalan yang dihadapi Pesantren Takeran yang menghadapi situasi berat sekitar tahun 1947.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Imam Fauzi yang ditunjuk sebagai *irsal* oleh Kiai Imam Mursyid Muttaqien menyampaikan sejumlah amanat kepada seluruh warga Pesantren Takeran. Situasi berat yang dihadapi Pesantren Takeran adalah kondisi Indonesia yang diserang terus menerus oleh Belanda, disusul peristiwa memilukan Madiun Affairs, ditambah kondisi internal Pesantren Takeran yang belum kuat. Kemudian diambil kesimpulan, Pesantren Takeran harus bisa menghadapi dua goncangan, yakni dari luar dan dari dalam. Goncangan dari luar adalah serangan-serangan musuh, termasuk fitnah keji berupa tuduhan pengikut Syiah, pengikut khawarij ataupun pengikut klenik. Sedangkan Goncangan dari dalam adalah belum adanya pengertian yang sama dan utuh terkait arah organisasi Pesantren Takeran (Pesantren Sabilil Muttaqien).

5. Aqidah PSM (Pesantren Sabilil Muttaqien) Takeran. Kitab yang ditulis tangan langsung oleh Kiai Imam Fauzi ini menjelaskan mengenai aqidah yang harus dimiliki segenap warga PSM dan para pengikut, termasuk di kemudian hari beberapa pesantren yang terlepas secara structural dan kelembagaan dari PSM Takeran tetapi masih berafiliasi secara ilmu dan amalan Tarekat Syattariyah. Secara umum, Kiai Imam Fauzi menuliskan mengenai dasar-dasar keimanan seseorang, seperti iman kepada Allah, Malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat sebagai hari pembalasan dan percaya adanya takdir. Termasuk juga penjelasan mengenai pengakuan seseorang terhadap Allah sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan, Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, Islam sebagai agama dan Al-Qur'an sebagai panutan (*bil Qur'ani Imaman*).

6. *Miftahul Manani*, sebuah kitab berbahasa Arab yang disusun Kiai Imam Fauzi guna menjelaskan Tarekat Syattariyah dan Ahlus Sunnah Wal Jamaah ayng diwariskan oleh KH. Abdurrahman Tegalrejo. Termasuk di dalamnya ada penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist nabi yang menjadi dasar dari amalan tarekat.
7. Sejarah Pesantren Takeran. Buku ini ditulis dalam dua seri atau dua jilid yang terpisah tetapi saling berkaitan. Meskipun judulnya adalah sejarah, namun di dalamnya juga dilengkapi dengan pemikiran-pemikiran dari para ulama pesantren takeran. Artinya tidak hanya menjelaskan mengenai suatu tokoh dan peristiwanya saja, tetapi juga membahas tasawuf dan tarekat serta pesan-pesan keagamaan. Kiai Imam Fauzi dalam pembukaan kitab telah menyampaikan, manusia harus bisa mengenali dirinya dan tuhannya. Agar manusia bisa menjadi pribadi yang sehat jiwa dan raganya, sehat jasmani dan mentalnya.

   Sedangkan dalam sisi sejarah, buku ini membahas mengenai perjuangan Kiai Hasan Ulama dan penerus-penerusnya dalam menegakkan agama Islam di wilayah Takeran, Kabupaten Magetan. Awalnya, daerah tersebut pengamalan Islamnya sangat minim. Meski sudah berdiri pesantren dan masjid, tetapi banyak penduduk yang mengaku Islam tersebut tidak tampak belajar Al-Qur'an, belajar bab agama dan juga ibadah seperti shalat dan lain sebagainya. Akhirnya, Kiai Hasan Ulama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk dua kelompok kader, yakni kader Muassis yang direpresentasikan sebagai kelompok muhajirin dan kader Mu'tamir yang menjadi persamaan dari sahabat Ansor. Kedua kelompok kader ini saling bantu-membantu mewujudkan cita-cita Islam yang memegang teguh aqidah Ahlussunnah Wal Jamaah yang telah diajarkan oleh Kiai Hasan Ulama dalam Qaidah 9.[40]

Selain ketujuh kitab dan buku tersebut, masih banyak karya-karya Kiai Imam Fauzi yang masih disimpan pihak keluarga untuk diteliti dan diamati terlebih dahulu. Beberapa kitab beliau yang sudah dimunculkan di atas sebagian masih diedarkan secara terbatas untuk kalangan sendiri, ada juga yang sudah disebarluaskan kepada khalayak umum.

Menurut penuturan KH. Nurul Islam selaku putra Kiai Imam Fauzi, cita-cita Kiai Imam Fauzi terhadap perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum belum sepenuhnya tercapai. Namun, Kiai Imam Fauzi telah menuliskan beberapa konsep dan juga ide-ide terkait pengembangan pesantren. Tulisan-tulisan Kiai Imam Fauzi dan juga *dawuh-dawuh* beliau yang disampaikan kepada putra-putri beliau ataupun kepada para santri dekat beliau nantinya juga akan dijadikan satu buku atau makalah yang dapat menjadi rujukan pengembangan pesantren yang didirikan beliau.

Pada tanggal 24 Maret 1985 bertepatan 2 Rajab 1405 Hijriyah, Kiai Imam Fauzi wafat dan kepemimpinan pesantren diteruskan putra beliau, KH. Nurul Islam. Beliau masih memiliki cita-cita untuk semakin membesarkan

[40] Kiai Imam Fauzi, *Sejarah Pesantren Takeran Seri 1*, 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Darul Ulum agar benar-benar menjadi kampung ilmu yang ramai dikunjungi orang-orang yang haus akan ilmu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SEJARAH PONDOK PESANTREN DARUL ULUM DESA REJOMULYO KECAMATAN BARAT KABUPATEN MAGETAN

A. Proses Berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo

Pondok Pesantren Darul Ulum terletak di Desa Rejomulyo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan. Tepatnya di Jalan Raya Rejomulyo-Barat sebelah selatan Tugu Karangmojo. Desa Rejomulyo sendiri dahulu adalah bagian dari Kecamatan Karangmojo. Sekitar tahun 2000 terjadi pemekaran di Kecamatan Karangmojo menjadi dua kecamatan, yakni Kecamatan Kartoharjo dan Kecamatan Barat. Sedangkan Kecamatan Karangmojo sudah tidak dipakai lagi namanya. Pada tahun tersebut, Desa Rejomulyo memilih untuk menjadi bagian Kecamatan Barat sampai sekarang.

Desa Rejomulyo terletak di Magetan sebelah utara dekat perbatasan Ngawi-Magetan. Desa Rejomulyo berbatasan dengan Desa Blaran di sebelah selatan, Desa Mrahu di sebelah barat, Desa Karangmojo di sebelah utara dan Desa Gunungan di sebelah timur.

Pondok Pesantren Darul Ulum sebelumnya adalah area kenaiban di zaman penjajah Belanda. Kiai Donorejo yang berasal dari Alastuwo Plaosan Magetan. Beliau menjadi naib di Desa Kartoharjo pada tahun 1880. Lalu, tidak lama kemudian kenaiban di Kartoharjo dipindahkan ke perbatasan Karangmojo dan Rejomulyo (utara lokasi Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo saat ini). Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang meminta agar kenaiban mengikuti pusat pemerintahan tingkat kecamatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Donorejo menikah dua kali. Dengan istri pertama, beliau dikaruniai dua anak. Beliau kemudian menikah lagi dengan Nyai Sri Fatimah setelah istri pertama beliau meninggal. Bersama Nyai Sri Fatimah, Mbah Donorejo memiliki 7 orang anak, yaitu:

1. Raden Imam Zarkasyi (Naib Karangmojo)
2. Raden Imam Subandi
3. Raden Mohamad Samhid (pegawai kehutanan)
4. Raden Isnamo (PJKA Surabaya)
5. Raden Sunyomo
6. Siti Amirah (Istri Kiai Muhammad Burhan)
7. Siti Insiyah (pegawai Pajak)[41]

Setelah berpindah, Mbah Donorejo membeli tanah di dekat tempat tugasnya. Dari tanah tersebut kemudian didirikan mushala dan rumah sekitar tahun 1890. Mushala ini tidak hanya dipakai untuk shalat lima waktu berjamaah, tetapi juga tempat menikahkan pengantin muslim dan fungsi-fungsi lain kenaiban. Saat beliau sudah sepuh, putri keenam bernama Siti Amirah dinikahkan dengan Kiai Muhammad Burhan putra Kiai Harjo Besari dari Tegalrejo Semen. Pernikahan ini berlangsung sekitar tahun 1910 di Desa Rejomulyo. Ketika menikah, selisih usia keduanya sangat jauh, yakni 19 tahun. Siti Amirah baru berusia 9 tahun dan Kiai Muhammad Burhan berusia 28. Sepuluh tahun menikah, keduanya dikaruniai 6 orang anak, yaitu:

[41] Siti Umi Zuhriyah binti K. Muhammad Burhan, *Riwayat Singkat Pendiri dan Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Karangmojo Magetan*, 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Siti Sumiratun
2. Siti Salbiyah
3. Muhammad Imam
4. Siti Fatimah
5. Siti Umi Zuhriyah (Istri Kiai Imam Fauzi)
6. Imam Muttaqien

Pada tahun 1917, Mbah Donorejo wafat dan dimakamkan di desa sebelah, Bayemtaman, tepatnya di belakang masjid. Sementara itu, Bupati (*gusti leader*) menunjuk Kiai Muhammad Burhan sebagai pengganti Mbah Donorejo dalam melanjutkan tugas kenaiban.

Kiai Muhammad Burhan kemudian merombak mushala menjadi Masjid sekitar tahun 1928 dengan bantuan masyarakat sekitar dan masyarakat dari Desa Winongtanjung, Desa Kincang serta seorang keponakan dari Tegalrejo, Banjarsari, Madiun. Selain mendirikan masjid dan tempat mengaji di Rejomulyo, Kiai Muhammad Burhan juga memiliki jamaah di masjid Winong yang kemudian berkembang juga menjadi pesantren. Pembangunan masjid Rejomulyo berlangsung cukup lama dan baru selesai sekitar tahun 1931.[42] Kiai Muhammad Burhan tidak lama dalam menggantikan posisi mertuanya, sebab tahun 1939 beliau sakit dan akhirnya meninggal dunia. Beliau digantikan saudara iparnya bernama Kiai Imam Zarkasyi (putra pertama Mbah Donorejo). Kiai Imam juga tidak lama dalam menjalankan jabatan kenaiban dan menyebarkan ajaran Islam. Beliau menjabat naib dari tahun 1939

[42] Ibid, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai tahun 1949. Pada tahun 1949 dalam peristiwa Class II (Agresi Militer Belanda kedua), Kiai Imam Zarkasyi tertembak hingga wafat. Bahkan, rumah kediaman beliau juga dirusak dan dibakar oleh penjajah Belanda.[43] Agresi militer Belanda Kedua berlangsung cukup lama, hamper satu tahun. Hal ini tentunya merugikan banyak pihak, juga memakan banyak korban jiwa.

Salah satu motivasi penjajah Belanda membunuh Kiai Imam Zarkasyi adalah rumah beliau menjadi tempat rapat para pemimpin militer sekaligus pos militer tantara. Hal ini semestinya menjadi rahasia, hanya saja dimungkinkan ada mata-mata yang melaporkan kepada Belanda. Kiai Imam Zarkasyi sempat kabur bersama pengikutnya, namun tertangkap di dekat sungai Balong. Beliau ditangkap, diinterogasi dan terbukti menjadi pelaksana tugas-tugas dari KODIM. Akhirnya beliau disiksa dan dibunuh dengan cara ditembak pada bagian leher.

Kenaiban Karangmojo fakum selama beberapa tahun. Pada tahun 1953, kenaiban mulai diis oleh naib baru, Imam Wajib dari Barat. Lalu diganti Muhammad Yahya dan diganti lagi Kasun Desa Panggung. Karena keterbatasan komunikasi dengan pemerintah kabupaten, akhirnya masjid kenaiban mulai diperbaiki lagi oleh putri Kiai Muhammad Burhan, Nyai Umi Zuhriyah bersama suami, Kiai Imam Fauzi bin Kiai Imam Abu Syukur dari Takeran.

Kiai Imam Fauzi mulai membangun lagi kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid dan membuka pengajaran, baik Al-Qur'an maupun kitab-kitab.

[43] Ibid, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peserta awalnya adalah para santri Kiai Imam Fauzi yang berasal dari desa yang jauh-jauh. Baru kemudian, beberapa orang sekitar mulai tertarik dan ikut terlibat.[44]

Pada tahun 1953, Pesantren Darul Ulum dirintis lagi dan dikembangkan menjadi lebih besar lagi. Untuk menunjang kegiatan pesantren, Kiai Imam Fauzi menjalin komunikasi dan membangun relasi dengan berbagai pihak. Salah satunya, beliau menjadi guru di SMP Yayasan Pendidikan Rakyat (YPR) selama 3 tahun. Dari menjadi guru tersebut, Kiai Imam Fauzi berkenalan dengan guru-guru yang lain serta memiliki beberapa santri dari hasil mengajar di sekolah tersebut.[45]

Pada tahun 1955, Kiai Imam Fauzi mulai semakin percaya diri menyebut pesantrenya dengan nama Darul Ulum. Waktu itu, pelaksanaanya melalui tiga tingkatan, yaitu:

1. Diniyah untuk usia 6 sampai 12 tahun
2. Kursus anak-anak setingkat SMP yang mendapatkan pelajaran agama 3 kali dalam seminggu.
3. Kursus anak-anak setingkat SMA yang mendapatkan pelajaran agama 2 kali dalam seminggu.

Praktek seperti di atas berjalan selama tahun 1953 hingga 1959. Karena semakin banyak santri yang datang untuk kursus dan belajar agama, akhirnya Kiai Imam Fauzi mempersilahkan para santri yang dari jauh untuk menginap

[44] Suyitno, *Wawancara,* Magetan, 25 April 2021.

[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di kediamannya ataupun di masjid. Dahulu, masjid sudah cukup luas seperti saat ini, hanya saja rumah Kiai Imam Fauzi masih kecil dengan di depannya ada pendopo. Biasanya, pembelajaran dilakukan di pendopo dan menginap di rumah atau di masjid.[46]

Sekitar tahun 1964, Kiai Imam Fauzi yang sangat bersemangat juga mendirikan taman kanak-kanak yang bernama Al-Hudaya. Tak berselang lama, terjadi peristiwa G30S atau gestapu pada tahun 1965. Situasi kemudian berubah drastis dan beberapa kegiatan dihentikan. Kiai Imam Fauzi juga dipercaya sebagai salah satu orang yang berwenang untuk menangani PKI di wilayahnya.

Selain mendirikan TK, Kiai Imam Fauzi juga mendirikan PGA 4 tahun pada 1964. Pada tahun tersebut, beberapa santri senior dan juga relasi diangkat menjadi guru di PGA 4 tahun ini. Di antara nama-nama yang menjadi guru awal adalah:

- H. Abdul Karim (Karangmojo)
- Kiai Musa (Punukan)
- Sukijo (Rejomulyo)
- Parmin (Karangmojo)
- Abdul Fatah (Kukur)
- Abdul Satar (Barat)
- Sukardi (Takeran)

[46] Siti Umi Zuhriyah binti K. Muhammad Burhan, *Riwayat Singkat Pendiri dan Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Karangmojo Magetan,* 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Waidi (Jonggrang)
- Suyitno (Rejomulyo)

Dengan berdirinya lembaga pendidikan formal, masyarakat semakin antusias dengan kegiatan-kegiatan di Pesantren Darul Ulum. Terbukti, pada awal membuka hanya ada 4 orang siswa yang bergabung dan menjadi 8 dalam tahun yang sama. Sedangkan pada tahun berikutnya sudah ada sekitar 20 siswa di PGA. Semakin tahun siswa bertambah semakin banyak. Hanya saja, Ketika peristiwa Gestapu pecah, proses belajar mengajar dihentikan sementara.[47]

Gedung PGA Darul Ulum belum berdiri dan terpaksa siswa belajar di rumah-rumah warga. Guru dan pegawainya juga semakin banyak. Hingga pada tahun 1967 pascagestapu, PGA Darul Ulum diminta untuk berubah menjadi negeri. Hal ini juga berkaitan erat dengan Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran yang sudah memiliki banyak lembaga dan diminta untuk dinegerikan di beberapa sekolah formal. Kiai Imam Fauzi sepakat dengan penegerian tersebut dan beliau juga yang menjadi kepadal madrasah pertama di MTsAIN Karangmojo. Beliau dibantu 9 guru yang diangkat sebagai pegawai negeri.

Kiai Imam Fauzi tidak hanya mengembangkan kualitas pendidikan, kuantitas dari lembaga juga dipikirkan. Beliau mendirikan Madrasah Aliyah sekitar tahun 1972. Sebelumnya, beliau telah membeli sebidang tanah yang masih tergabung dengan area pesantren. Pendirian Aliyah itu sendiri diniatkan untuk menampung para calon ulama yang sudah lulus dari MTsAIN Karangmojo. Guru yang bertugas menjadi kepala madrasah Aliyah adalah

[47] Waidi, *Wawancara*, Magetan, 30 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fanani dan dilanjutkan Sismono. Namun, madrasah aliyah ini tidak bertahan lama hingga tahun 1976. Kemudian dilakukan pendirian taman kanak-kanan yang diberi nama TK PSM. TK ini kemudian yang juga berkembang pesat hingga saat ini. Bahkan, TK ini tak butuh waktu lama untuk memiliki Gedung sendiri beserta guru dan sarana prasaranya. [48]

Pada tahun 1979 terjadi pergantian kepala MTsAIN dari Kiai Imam Fauzi kepada Sismono. Meski telah berhenti sebagai kepala madrasah, Kiai Imam Fauzi masih terus berkontribusi dengan membantu MTsAIN untuk lebih mandiri dan lepas dari Pondok Pesantren Darul Ulum. Karena saat itu memang MTsAIN yang berubah menjadi MTsN Karangmojo menjadi milik negara, lebih tepatnya berada di bawah naungan Departemen Agama (Sekarang menjadi Kementerian Agama). Awalnya, Kiai Imam Fauzi menginginkan lokasi MTsN Karangmojo terpisah jauh dengan Pondok Pesantren Darul Ulum agar suatu saat nanti Kiai Imam Fauzi beserta keturunanya dapat merintis lagi lembaga pendidikan setingkat MTs. Namun karena berbagai saran dan masukan, MTsN Karangmojo pindah hanya di seberang jalan dari Pondok Pesantren Darul Ulum.[49]

Akhirnya, Kiai Imam Fauzi membantu proses perpindahan ini dengan membantu mengajak masyarakat untuk bersedia sawahnya dibeli. Kiai Imam Fauzi melakukan pendekatan secara persuasif dan perlahan, para petani ini mau untuk menjual tanah yang ada di seberang Pondok Pesantren Darul Ulum

[48] Ibid.

[49] KH. Nurul Islam, *Wawancara*, Magetan, 20 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rejomulyo. Kepala Desa Rejomulyo saat itu juga menyetujui. Jual beli tanah antara pemerintah dan masyarakat pun terjadi dan tahun 1983 mulai dibangun Gedung baru MTsN Karangmojo di seberang Pondok Pesantren Darul Ulum. Dalam perkembangannya, MTsN Karangmojo berubah menjadi MTsN 2 Magetan.[50]

Secara kelembagaan, MTsN 2 Magetan yang cikal bakalnya dari Pesantren Darul Ulum memang sudah terpisah. Namun ada beberapa hal yang masih dipertahankan sampai saat ini untuk melestarikan ajaran-ajaran dari Kiai Imam Fauzi. Beberapa di antaranya adalah Shalat Dhuha berjamaah setiap pagi, membaca doa-doa sebelum dan sesudah pembelajaran sesuai dengan yang diamalkan di Pesantren Darul Ulum Rejomulyo yang dibawa Kiai Imam Fauzi dari Pesantren Takeran.[51]

B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo. Baik yang menjadi pendukung dan penguat maupun yang menghalangi dan menghambat. Faktor yang mendukung di antaranya adalah:

1. Cikal bakal Pondok Pesantren Darul Ulum yang sudah lama ada dan memiliki nama di masyarakat sekitar, termasuk di hadapan pemerintah lokal maupun pemerintah kabupaten.

[50] Ahmad Sokhim, *Wawancara*, Magetan, 22 April 2021

[51] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memiliki pemimpin sekaligus pengasuh, yakni Kiai Imam Fauzi yang sangat aktif bergerak di berbagai bidang, baik lembaga pendidikan, organisasi kemasyarakatan dan obahkan juga organisasi keagamaan dan partai politik. Sehingga relasi menjadi semakin banyak dan kebutuhan atau keperluan pesantren bisa terpenuhi.
3. Memiliki sumber daya manusia yang kompak dan juga militan karena digembleng oleh keadaan yang terus berubah-ubah. Sehingga, para pengikut beliau yang mampu mendirikan mushala dan masjid di desa-desa sekitar tetap setia membantu beliau dengan mewakafkan masjid atau mushalanya.
4. Memiliki hubungan yang dekat dengan dua pesantren besar di Magetan, yakni Pesantren Sabilil Muttaqin (PSM) Takeran dan Pesantren KH. Abdurrahman Tegalrejo Semen. Dari kedua pesantren tersebut memberikan dukungan, baik langsung maupun tidak kepada Pondok Pesantren Darul Ulum.

Sementara itu, faktor penghambat yang menjadikan perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo adalah:

1. Situasi politik dan kebijakan pusat yang tidak menentu dan cenderung mudah berubah.
2. Banyak masyarakat sekitar yang memang memiliki *background wong abangan*. Saat kedatangan Kiai Imam Fauzi, masyarakat di desa sekitar masih minim mengenal agama. Bahkan, ada beberapa lokasi yang dulu menjadi arena judi, baik judi kartu, judi togel maupun judi sabung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayam. Selain itu juga ada lokasi untuk minum-minuman keras secara terbuka. Artinya masyarakat desa sekitar bangga dengan kemaksiatan. Sehingga, berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo dianggap dapat mengganggu. Meskipun, perlahan tapi pasti budaya tersebut dapat dirubah dan dihilangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
KONTRIBUSI KIAI IMAM FAUZI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM REJOMULYO BARAT MAGETAN TAHUN 1953-1985 M

A. Pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Secara Kelembagaan

Pondok pesantren adalah suatu lembanga pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Pondok pesantren merupakan pendidikan Islam yang masih mempraktikkan metode pengajaran tradisional. Biasanya sistem pendidikan pondok pesantren meliputi wetonan, sorogan dan bandongan. Didalam ondok pesantren memiliki elemen-elemen penting diantara kiai, santri, asrama, masjid, dan kitab kuning *(kitab gundul).*[52]

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dan keagamaan sangatlah dinamis, terus bergerak dan berubah menyambut setiap perkembangan zaman. Dalam hal proses pendidikan, pondok pesantren senantiasa memperlihatkan peningkatan yang signifikan dari masa ke masa menyesuaikan dengan kondisi lingkungan di sekitarnya.[53] Bermula dari rumah atau keluarga kemudian menjadi surau, mushala atau masjid untuk bertatap muka antara kiai/guru dengan anak-anak atau masyarakat sebagai santri. Seiring berjalannya waktu, proses pendidikan ditingkatkan dan beberapa santri menginap di lokasi pendidikan sehingga muncul istilah mondok. Mereka hidup

[52] Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Pt Raja Grafindo, 1996), 138.

[53] Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren,* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di asrama dan hanya sesekali pulang ke rumah. Pada zaman sekarang, pondok pesantren semakin dipercaya dan mendapatkan nama di masyarakat, dari internal juga mulai menata diri dengan sistem keorganisasian dan kelembagaan yang lebih matang.

Perkembangan pesantren yang cukup pesat tidak lepas dari peran pendiri dan kiai. Kiai yang memiliki jiwa kepemimpinan dan ilmu agama yang tinggi dapat dengan mudah mempelopori pendirian, pembangunan dan pengembangan pondok pesantren. Keberhasilan suatu pesantren sangat tergantung dengan kemampuan, kedalaman ilmu, wibawa dan charisma, serta keterampilan kiai dalam mengelola pesantren yang dibangunnya.[54] Kepemimpinan kiai ini, dapat memberikan warna tersendiri bagi kelangsungan hidup dan keberlanjutan suatu pesantren. Kiai menjadi figur sentral dalam pesantren karena seluruh penyelenggaraan di dalamnya berpusat pada kiai. Kiai juga menjadi sumber utama kekuatan pesantren yang berkaitan dengan kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan agama serta visi misi pesantren.[55] Untuk itu, kiai sangatlah dibutuhkan dan menjadi syarat utama dalam suatu lembaga yang disebut pondok pesantren. Seperti tokoh Kiai Imam Fauzi yang menjadi pelopor berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo yang sudah memiliki bibit sejak zaman penjajah Belanda dan baru bisa diwujudkan pada zaman orde lama.

---

[54] Ibid., 42

[55] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pondok Pesantren Rejomulyo tidak serta merta berdiri. Ada proses panjang yang sudah ada sejak tahun 1890. Pada zaman itu, Mbah Donorejo yang menjadi naib Karangmojo mulai menyebarkan agama Islam dan terus berlanjut hingga tahun 1950 dengan berganti-ganti naibnya. Setelah itu vakum beberapa tahun kegiatan kenaiban, akhirnya datang Kiai Imam Fauzi sebagai menantu dari Kiai Muhammad Burhan (menantu Mbah Donorejo) yang membangkitkan kembali kenaiban, bahkan menjadi semakin besar dan lengkap dengan masjid serta pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan.

Awalnya, Kiai Imam Fauzi membuka pengajian hanya lingkup kecil dengan diikuti santri yang dikenal beliau saat di Takeran. Santri-santri tersebut datang dari jauh. Bahkan, beberapa dari mereka kemudian tinggal di Rejomulyo untuk membantu dan menemani Kiai Imam Fauzi.[56] Dengan kedatangan para santri ini, warga sekitar sedikit demi sedikit juga bergabung. Pada masa awal ini, Kiai Imam Fauzi mempelajari pendirian Madrasah Ibtidaiyah Tegalrejo dan juga pondok-pondok pesantren yang pernah beliau singgahi. Seperti MI di Pesantren Tegalrejo yang beliau rintis dan kemudian ditinggal ke Rejomulyo ternyata membutuhkan kerja yang fokus untuk berhasil. Untuk itu, beliau yang memang memiliki banyak kesibukan di luar rumah dan aktifitas di berbagai organisasi tetap memberikan waktu, tenaga dan pikiran yang lebih dominan untuk pendirian pesantren.

[56] Suyitno, *Wawancara*, Magetan, 25 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiai Imam Fauzi kemudian membangun jaringan di antara santri-santri, teman-teman dan guru-guru di Pesantren Takeran maupun Pesantren Tegalrejo. Beliau beriktikad untuk mendirikan pesantren yang akan menjadi cabang dari Pesantren Takeran, meskipun menggunakan nama yang berbeda.

Setelah beristikharah dan menemui banyak orang yang dianggap berpengaruh untuk kelancaran pendirian pesantren, Kiai Imam Fauzi mulai menggelar pengajian rutinan bagi santri setiap hari Ahad dengan materi-materi keagamaan sehari-hari. Selain itu, sehabis magrib beliau juga mengajar masyarakat atau anak-anak sekitar pesantren yang mau belajar membaca Al-Qur'an. Jumlah mereka memang tidak banyak, tetapi ini yang menjadi bekal Kiai Imam Fauzi di beberapa tahun mendatang. Terbukti, beberapa santri beliau di masa awal tersebut kemudian dapat membantu pendirian madrasah diniyah, madrasah tsanawiyah dan juga pembangunan sarana prasarana pesantren.[57]

Halangan dan rintangan di masa awal pendirian memang sangatlah berat. Akan tetapi, Kiai Imam Fauzi sudah pernah bergabung dalam Hizbullah bersama KH. Tarmuji dari Takeran, hingga membentuk Gerilya Imam Fauzi Abu Syukur (GIFA). Beliau juga menghadapi serangan Madiun Affairs yang merenggut nyawa saudaranya, Kiai Muhammad Nur beserta para guru-guru dan ulama' Pesantren Takeran di tahun 1948. Sehingga, gangguang yang diberikan oleh pihak-pihak terkait di sekitar pesantren dihadapi dengan ksatria oleh beliau. Beberapa pusat kemaksiatan seperti arena judi, warung minuman

[57] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras dan orang-orang yang mengikuti *Islam Kejawen* juga diberikan pemahaman. Mereka diajak untuk berdiskusi dan diberikan pendekatan yang damai. Apabila mendapatkan penolakan, Kiai Imam Fauzi akan menundanya.

Dari tahun ke tahun, Kiai Imam Fauzi sudah mulai mengetahui, orang-orang yang mendukung dan pihak-pihak yang menghambat. Kiai Imam Fauzi akhirnya memberanikan diri untuk memugar masjid di kenaiban menjadi semakin besar dan bagus. Hal ini karena memang mulai banyak dukungan dan jumlah santri juga semakin besar.

Pengajian yang diadakan Kiai Imam Fauzi semakin dikenal masyarakat bahkan sampai di Magetan selatan dan barat, Ngawi serta sebagian kecil Bojonegoro selatan. Santri-santri dari Karangmojo, Gunungan, Klampisan, Kersikan dan desa-desa sekitar Rejomulyo juga tidak kalah banyak. Bahkan, beberapa dari mereka dibantu untuk mendirikan mushala atau memegang masjid-masjid setempat. Dalam beberapa waktu, Kiai Imam Fauzi yang datang kepada jamaah beliau hingga menjelang wafat. Daerah yang sering beliau datangi seperti Dusun Kukur, Dusun Winong, Pagotan, Kuwon dan lain-lain.

Setelah dirasa kuat, pada tahun 1955 mulai dibentuk kelas-kelas madrasah diniyah. Hal ini untuk menjadikan para santri semakin sistematis dan terstruktur dalam mempelajari ilmu agama. Pada tahun ini pula, beberapa santri mula mukm atau mondok. Kiai Imam Fauzi melihat hal demikian mulai memikirkan tempat untuk para santri menginap dan tinggal di area pesantren yang masih mengandalkan masjid serta kediaman pribadi beliau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam dunia pesantren, santri dibedakan menjadi dua kelompok, santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah mereka yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di lingkungan pesantren dalam waktu tertentu. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang datang dari sekitar pesantren, biasanya mereka datang hanya untuk mengaji dan shalat. Sedangkan untuk makan, minum, mandi dan juga tidur dilakukan di rumahnya sendiri-sendiri.[58]

Demi mempertahankan dan meningkatkan kualitas diniyah, Kiai Imam Fauzi membentuk kursus-kursus untuk anak-anak sekitar yang sekolah di SMP atau SMA berstatus umum non keagamaan. Mereka diberikan materi-materi sekolah sekaligus juga tambahan berupa materi agama.

Madrasah Diniyah dan kursus dipandang sudah bisa berjalan stabil dan semakin meningkat, pada tahun 1964 Kiai Imam Fauzi memutuskan untuk mendirikan taman kanak-kanak (TK). Lembaga pendidikan TK ini diberi nama TK Al-Hudaya. Selain itu, beliau juga mendirikan Pendidikan Guru Agama (PGA) selama 4 tahun sebagai wadah menyiapkan kader umat dan kader bangsa. Sayangnya, pada tahun berikutnya 1965 terjadi peristiwa Gerakan 30 September (G30S) yang membuat wilayah Madiun Raya (termasuk Magetan) menjadi tidak kondusif karena melibatkan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memang memiliki sejarah kelam di wilayah tersebut. Akhirnya pada tahun 1966, dalam situasi dan kondisi yang masih kurang kondusif, TK Al-Hudaya dengan tepaksa tidak dilanjutkan. Sedangkan PGA Darul Ulum tetap

[58] Ahmad Mustofa Harun, *Khazanah Intelektual Pesantren*, (Jakarta: CV Maloho Jaya Abadi, 2009), 434

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipertahankan. Bersama Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Nahdlatul Ulama', TNI dan anggota PNI, Pesantren Darul Ulum turut bersiaga dalam situasi pasca G30S yang terus berlanjut hingga tahun 1967. Setelah dirasa situasi kembali normal, kepemimpinan di pusat telah berganti menjadi Soeharto, PGA Darul Ulum kembali aktif dan berlanjut.

Ada beberapa guru yang juga santri Kiai Imam Fauzi yang membantu dalam proses belajar dan mengajar di PGA Darul Ulum. Mereka adalah:

- H. Abdul Karim (Karangmojo)
- Kiai Musa (Punukan)
- Sukijo (Rejomulyo)
- Parmin (Karangmojo)
- Abdul Fatah (Kukur)
- Abdul Satar (Barat)
- Sukardi (Takeran)
- Waidi (Jonggrang)
- Suyitno (Rejomulyo)

Para murid PGA Darul Ulum dan guru menggunakan bangku seadanya hasil iuran dan sumbangan dari para dermawan. Ruangan yang dipakai awalnya adalah pendopo di rumah Kiai Imam Fauzi. Dari tahun ke tahun murid bertambah dan kelembagaan PGA Darul Ulum semakin tertata meskipun belum memiliki ruang kelas tambahan. Beberapa orang merelakan rumah-rumah mereka dipakai untuk ruang kelas pada masa awal ini. Orang-orang tersebut adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Amat Maidi
- H. Abdul Karim (guru PGA Darul Ulum)
- Koso
- Imam Sayid
- Martojoyo dan orang-orang yang sudah meninggal di masa itu.[59]

Semakin banyak siswa dan kelas, Pondok Pesantren Darul Ulum semakin banyak membutuhkan guru, baik untuk diniyah maupun PGA Darul Ulum yang terus berkembang. Saat itu Kiai Imam Fauzi melakukan semacam seleksi terlebih dahulu kepada beberapa orang yang kemudian diundang untuk turut serta dalam proses belajar mengajar di PGA Darul Ulum, mereka ini dianggap mampu dan mumpuni dalam memberikan pengajaran. Sebab, beberapa di antara mereka adalah guru di sekolah umum dan beberapa lagi sudah kenal dekat dengan Kiai Imam Fauzi sehingga kemampuannya dapat dimengerti. Tenaga guru yang datang membantu ini di antaranya adalah:

- Suratmin
- Sudarso
- Muhadi
- Zainul Fanani
- Suwoyo
- Sismono
- Sukadi dll.

[59] Siti Umi Zuhriyah binti K. Muhammad Burhan, *Riwayat Singkat Pendiri dan Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Karangmojo Magetan,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pasca G30S atau Gestapu, sekitar tahun 1967 pemerintah memiliki program untuk menegerikan madrasah-madrasah atau PGA-PGA yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Pada tahun tersebut, Jawa Timur mendapatkan jatah cukup banyak. Salah satunya adalah Pesantren Sabili Muttaqin (PSM) Takeran yang menjadi kiblat Pondok Pesantren Darul Ulum dalam pengelolaan pendidikan. Akhirnya, secara kolektif bersama lembaga di bawah naungan PSM Takeran, PGA Darul Ulum dirubah menjadi lembaga pendidikan negeri, MTsAIN. Ketika itu, pondok pesantren besar seperti Tambakberas, Denanyar, Tebuireng dan lain-lain juga ditawari untuk menjadikan madrasahnya sebagai madrasah negeri. Hanya saja, tidak semuanya bersedia, karena khawatir akan berubah kurikulum dan budayanya.

Hal demikian juga dirasakan oleh Kiai Imam Fauzi sebagai pendiri dan perintis. Untuk lebih memantapkan, Kiai Imam Fauzi tetap diberikan kewenangan penuh dengan diamanahi sebagai kepala madrasah di MTsAIN. Pada waktu itu ada belasan guru yang mengabdi di PGA Darul Ulum (MTsAIN). Tetapi yang diangkat menjadi guru pemerintah (kini ASN/Aparatur Sipil Negara) hanya sekitar 9 orang. Mereka mendapatkan SK dari pemerintah pusat meskipun ada yang ijazahnya sudah hilang. Hal ini karena situasi dan kondisi saat itu yang memang masih belum mengenal administrasi secara utuh dan ketat.[60]

Pada tahun 1970, Pondok Pesantren Darul Ulum menggabungkan diri dengan Gerakan Golongan Karya (Golkar) karena salah satu menteri dari

[60] KH. Nurul Islam, *Wawancara*, Magetan, 20 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Golkar saat itu masih keluarga PSM Takeran. Hal ini sedikit banyak berpengaruh terhadap Pondok Pesantren Darul Ulum dalam menggabungkan diri dengan Golkar yang juga menjadi penguasa saat itu. Pada tahun 1972, Kiai Imam Fauzi bersama para guru atau pengurus mengikuti orientasi alim ulama seluruh Jawa Timur selama lima hari. Orientasi yang berisi pelatihan dan seminar ini diadakan oleh Komando Daerah Militer (Kodam) V Brawijaya di daerah Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Dalam kegiatan tersebut, Pondok Pesantren Darul Ulum dianggap sudah mampu menjadi pesantren yang modern. Orientasi ini juga masih berkaitan dengan bergabungnya Pondok Pesantren Darul Ulum ke dalam Golkar.[61]

Selain menambah jaringan dan juga aktif dalam berbagai organisasi, Kiai Imam Fauzi juga mulai menambah lahan dan bangunan. Sehingga pada tahun 1971, Kiai Imam Fauzi dengan H. Abdul Karim membeli sebidang tanah di dekat area masjid. Tanah tersebut kemudian dibangun sebuah aula yang cukup panjang dan dijadikan sebagai ruang kelas dengan disekat menjadi tiga ruangan. Dari Gedung ini, Kiai Imam Fauzi kemudian mendirikan Madrasah Aliyah untuk menampung para lulusan MTsAIN yang dirasa masih perlu beberapa keterampilan dan juga ilmu tambahan. Tahun 1972, Zainul Fanani diangkat menjadi kepala madrasah aliyah dan kemudian digantikan Sismono. Aliyah ini hanya bertahan sekitar 4 tahun karena harus tutup pada tahun 1976. Sebelum tutupnya aliyah, Kiai Imam Fauzi sudah mendirikan TK PSM di

[61] Siti Umi Zuhriyah binti K. Muhammad Burhan, *Riwayat Singkat Pendiri dan Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Karangmojo Magetan,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun 1975. Mungkin karena inilah, aliyah yang dipasrahkan beliau kepada Zainul Fanani dan Sismono kurang kuat. Akhirnya, selain diniyah dan MTsAIN, Kiai Imam Fauzi juga fokus menyelenggarakan TK PSM yang bertahan sampai saat ini. TK PSM ini juga berkembang pesat hingga mampu mendirikan Gedung sendiri sebanyak dua ruangan. Sementara itu, pada tahun 1979, Kiai Imam Fauzi menyerahkan kepemimpinan MTsAIN kepada Sismono karena beliau akan fokus kepada lembaga yang menjadi hak dan wewenangnya. Meskipun secara kultural MTsAIN masih membutuhkan Kiai Imam Fauzi, namun beliau sadar madrasah tersebut adalah milik negara. Beliau lebih memilih fokus membesarkan TK PSM, madrasah diniyah dan juga Pondok Pesantren Darul Ulum. Pada tahun 1979 itu pula, tanah di sebelah Gedung pertama dijual. Kiai Imam Fauzi megumpulkan para santri, guru dan pengikutnya untuk bergotong-royong membeli tanah tersebut untuk menjadi wakaf. Tak butuh waktu lama, banyak orang yang menyumbang dan tanah terbeli. Kemudian dibangun lagi Gedung serupa sehingga menjadi 6 ruang kelas. Sementara itu, siswa MTsAIN yang masih ikut di Gedung milik pesantren sangatlah banyak hingga 10 kelas. Padahal ruangan kelas hanya berjumlah 6. Maka, mereka belajar di rumah-rumah warga sekitar lagi.[62]

Pada tahun 1983, pemerintah pusat memberikan proyek pembangunan Gedung MTsAIN. Kiai Imam Fauzi menghendaki gedung tersebut ada di area pesantren, ternyata tanah yang diajukan untuk pembangunan tidak memenuhi syarat karena kurang luas. Kiai Imam Fauzi kemudian bermusyawarah dan

[62] Ibid.,13-14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipilihlah area tanah kosong di seberang Pondok Pesantren Darul Ulum. Tanah-tanah tersebut kemudian didata dan Kiai Imam Fauzi melakukan pendekatan kepada para pemiliknya. Orang yang memiliki tanah di area tersebut di antaranya adalah Kaslan, Kertoradin, Harjo, Wososadiyo, serta Narni. Sebagian dari mereka bukan orang yang dekat dengan Kiai Imam Fauzi atau santri beliau, sehingga perlu pendekatan berkali-kali dan juga tawaran yang tepat. Akhirnya, dengan didukung kepala desa, Kiai Imam Fauzi berhasil membantu pemerintah membeli tanah-tanah tersebut dan proyek gedung MTsAIN berhasil dibangun. Bersamaan dengan itu, MTsAIN berubah nama menjadi MTsN Karangmojo hingga tahun 2017 dan berubah menjadi MTsN 2 Magetan hingga sekarang.[63]

Sekitar tahun 1984, Kiai Imam Fauzi pergi ke makam leluhurnya, KH. Abdurrahman Tegalrejo, makam bapaknya Kiai Abu Syukur Salim, makam mertuanya Kiai Muhammad Burhan dan juga beberapa makam ulama' yang beliau hormati. Pada saat berziarah tersebut, beliau didampingi beberapa santri termasuk putra beliau KH. Nurul Islam. Pada tengah malam di makam KH. Abdurrahman Tegalrejo, beliau menyampaikan beberapa pesan dan wasiat terkait perjuangan menegakkan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah, Tarekat Syattariyah dan juga Pondok Pesantren Darul Ulum. Kejadian ini semacam menjadi firasat bagi keluarga yang ditinggalkan dan baru dipahami setelah beliau wafat pada Minggu Kliwon tanggal 24 Maret 1985 tepat setahun setelah beliau menyampaikan banyak pesan di area makam KH. Abdurrahman

[63] Suyitno, *Wawancara*, Magetan, 25 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tegalrejo. Beliau kemudian dimakamkan di *pesarean* barat Masjid KH. Abdurrahman Tegalrejo, Desa Semen, Kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan dekat dengan para leluhurnya. Pemakaman beliau di sana juga merupakan wasiat pada malam itu.[64]

Pengembangan pesantren yang dilakukan Kiai Imam Fauzi kemudian diteruskan oleh putra beliau KH. Nurul Islam dengan mempertahankan beberapa kegiatan, amalan dan juga struktur kelembagaan yang telah dibangun Kiai Imam Fauzi. Hanya saja, ada beberapa modifikasi dan penyesuaian yang dilakukan demi pengembangan pesantren yang lebih besar lagi. Dan kini, Pondok Pesantren Darul Ulum telah memiliki lembaga pendidikan mulai dari madrasah diniyah, program tahfidzul Qur'an, pengajian rutinan Ahad Kliwon, Jama'ah mujahadah, taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah aliyah, koperasi dan juga majelis taklim. Salah satu cita-cita Kiai Imam Fauzi adalah mendirikan perguruan tinggi. Hal ini juga sudah disiapkan oleh anak dan cucu beliau, sehingga suatu saat nanti diyakini hal tersebut pasti akan terwujud.

B. Pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo melalui Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah adalah aliran tarekat yang mulai dikenal pertama kali di India. Tarekat ini dinisbahkan kepada Syeikh Abdullah Asy-Syattar yang dianggap berjasa dan mampu mempopulerkan tarekat ini. Terkat ini

[64] KH. Nurul Islam, *Wawancara*, Magetan, 20 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian menyebar di Indonesia melalui Aceh, Sumatera Barat dan Cirebon.[65] Kemudian menyebar lagi lebih luas hingga ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut beberapa sumber, tarekat ini sampai kepada Nyai Hardjo Besari di Ponorogo dan kemudian diteruskan anak cucu beliau, seperti KH. Abdurrahman Tegalrejo Magetan, Kiai Hasan Ulama' Takeran Magetan dan para penerusnya.

Perkenalan Kiai Imam Fauzi dengan Tarekat Syattariyah berawal dari sekolah Mu'alimin Wustho di Takeran dan juga kedua orang tua beliau sekitar tahun 1940. Kiai Imam Fauzi selama di Pesantren Takeran mengenal Kiai Imam Mursyid dan Kiai Muhammad Nur yang merupakan mursyid Tarekat Syattariyah ketika itu. Beliau juga mendalami beberapa kitab dan tulisan dari Kiai Hasan Ulama' pendiri Pesantren Takeran. Sampai kemudian, Kiai Imam Fauzi menulis beberapa kitab dan buku yang menjelaskan tentang sejarah Kiai Hasan Ulama', pemikirannya dan juga amalan-amalan yang diajarkan kepada para santri di Pesantren Takeran saat itu. Sedikit banyak, Kiai Imam Fauzi juga menjelaskan banyak hal mengenai Tarekat Syattariyah dalam buku-bukunya agar para santri dan pengikutnya juga lebih mudah memahami Tarekat Syattariyah tersebut.

Pada tahun 1942 Kiai Imam Fauzi dipercaya menjadi *lurah* pondok di Pesantren Takeran dan juga mengajar di Pondok Tegalrejo. Dari kedua pondok tersebut, Kiai Imam Fauzi semakin mendalami ajaran-ajaran Tarekat Syattariyah hingga akhirnya beliau diamanahi untuk menjadi mursyid Tarekat

[65] http://www.id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Syattariyah diakses pada 26 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syattariyah. Tepatnya sebelum peristiwa Madiun Affairs 1948, pada Mei 1948 Kiai Imam Fauzi ditemui Kiai Muhammad Nur. Saudaranya tersebut menyampaikan amanah Kiai Imam Mursyid (mursyid Tarekat Syattariyah saat itu) untuk mengamalkan dan melaksanakan Ilmu Syattariyah. Dari situlah sanad keilmuan dan amalan Tarekat Syattariyah didapatkan Kiai Imam Fauzi.[66]

Kiai Imam Fauzi adalah sosok yang memiliki sikap ramah dan pandai bergaul dengan pejabat-pejabat di pemerintahan maupun dengan rakyat biasa di desa-desa. Sifatnya yang disiplin dan suka terjaga di malam hari membuat beliau memiliki banyak bacaan dan juga banyak karya atau tulisan. Beliau membangun Pondok Pesantren Darul Ulum tidak sekedar menjadi lembaga pendidikan agama, tetapi juga berjuang menyebarkan ajaran Tarekat Syattariyah pada tahun 1953. Sebelum kedatangan Kiai Imam Fauzi, di Pondok Pesantren ini hanya ada kegiatan keagamaan biasa belum ada Tarekat Syattariyah. Di kemudian hari, tarekat dan pesantren saling mendukung dan menguatkan. Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum juga berkah santri-santri Pesantren Takeran yang dikenal beliau mengamalkan Tarekat Syattariyah. Begitu juga, Tarekat Syattariyah dapat menyebar hingga Ngawi dan Bojonegoro melalui Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo.

[66] http://www.ydu.or.id/2016/08/mengenang-profil-dan-riwayat-al-magfurllah-kyai-imam-fauzi.html diakses pada 26 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahun 1953, Kiai Imam Fauzi hijrah ke Desa Rejomulyo dan kemudian mendirikan Pondok Pesantren Darul Ulum. Beliau yang telah mendapatkan mandate untuk melanjutkan mursyid Tarekat Syattariyah kemudian mulai membuka pengajian dan pertemuan dengan beberapa santri dari Pesantren Takeran yang pernah beliau ajar. Bersamaan dengan mulainya kegiatan-kegiatan keagamaan, Kiai Imam Fauzi juga menjalin komunikasi dengan beberapa orang di berbagai komunitas, organisasi, lembaga pendidikan atau pemerintahan, termasuk KUA Karangmojo yang berdekatan dengan kediaman beliau. Termasuk pada awal berdirinya PGA Darul Ulum tahun 1964, murid-murid yang datang adalah keluarga atau anak-anak dari anggota Tarekat Syattariyah.

Kiai Imam Fauzi dalam rangka mengembangkan pondok dan memperkuatnya, mengajak para santri atau masyarakat yang menjadi pengikutnya untuk masuk Tarekat Syattariyah. Untuk menjadi anggota Tarekat Syattariyah memang tidak otomatis, ada beberapa hal yang harus dilalui dan dijalankan oleh orang tersebut. Kiai Imam Fauzi yang membimbing orang-orang yang bersedia menjadi anggota tarekat ini.

Kini, para orang tua yang menjadi pengikut Tarekat Syattariyah banyak yang memondokan anaknya di Pondok Pesantren Darul Ulum. Termasuk juga pendidikan formalnya di sana. Meskipun tidak semua santri dan murid di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darul Ulum adalah pengikut Tarekat Syattariyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak hanya terkait menyekolahkan atau memondokkan anaknya, para pengikut Tarekat Syattariyah ini juga memiliki rutinan di masing-masing mushala atau masjid yang memang para santri dan pengikut Kiai Imam Fauzi ini semacam ditanam di beberapa masjid dan mushala untuk menjadi pimpinan di lingkungan masing-masing.

Sehingga, bisa dikatakan, pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum dan Tarekat Syattariyah ini berjalan seiring, seirama untuk saling melengkapi dan mendukung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian terakhir ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan dari penelitian tentang Kiai Imam Fauzi dan Pondok Pesantren Darul Ulum, sebagai berikut:

1. Kiai Imam Fauzi merupakan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo sejak tahun 1953 hingga 1985. Beliau lahir di Magetan tahun 1924 dan wafat pada 24 Maret 1985. Beliau dikenal sebagai mursyid Tarekat Syattariyah dan aktif di berbagai organisasi keagamaan maupun lembaga pendidikan. Beliau juga turut berjuang pada zaman Penjajahan Jepang, Agresi Militer Belanda dan menumpas PKI Musso tahun 1948. Kiai Imam Fauzi menulis beberapa buku dan kitab tentang sejarah dan amalan tarekat.
2. Pondok Pesantren Darul Ulum yang terletak di Desa Rejomulyo Kecamatan Barat Kabupaten Magetan didirikan Kiai Imam Fauzi tahun 1953. Sebelumnya, pesantren ini adalah lembaga kenaiban yang kemudian menjadi masjid dan berkembang terus menjadi lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan nonformal (majelis taklim, majelis tarekat, diniyah dan kursus) dan pendidikan formal (PGA yang berubah menjadi MTs dan Madrasah Aliyah). Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo mengalami perkembangan cukup signifikan dan dipercaya masyarakat maupun pemerintah untuk mendidik dalam bidang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan dan terus mendakwahkan Islam Ahlussunnah Wal Jamaah dan Tarekat Syattariyah.

3. Kiai Imam Fauzi memiliki peran yang besar dalam pendirian Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo yang sebelumnya adalah kenaiban yang sedang vakum. Kiai Imam Fauzi tidak hanya mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo secara kelembagaan saja, namun juga mengaitkannya dengan Tarekat Syattariyah sebagai penguat secara batin di lingkungan pesantren. Selain itu, Kiai Imam Fauzi juga aktif dalam berbagai perjuangan dan organisasi keagamaan serta partai politik untuk menguatkan posisi Pondok Pesantren Darul Ulum.

B. Saran

Sesuai dengan judul skripsi ini, "Peran Kiai Imam Fauzi dalam Pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Barat Magetan Tahun 1953-1985 M", maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada para anak dan cucu Kiai Imam Fauzi sebagai pewaris sekaligus penerus perjuangan beliau dalam mepertahankan dan membesarkan Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo untuk tetap semangat dan istiqamah dalam membangun lembaga pendidikan untuk lebih kokoh lagi agar semakin bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama warga Rejomulyo dan juga para santri. Juga tidak lupa kepada cita-cita Kiai Imam Fauzi yang menginginkan pendirian lembaga pendidikan dari tingkat usia dini hingga perguruan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kepada para pembaca, dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, semoga dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dan referensi sejarah bagi kemajuan dunia pendidikan keagamaan dan pesantren. Bagi para pembaca semoga bisa semakin bersemangat dalam menjalani kehidupan dengan mengambil inspirasi dan suri tauladan dari Kiai Imam Fauzi yang berjuang tanpa henti sampai ajal menjemput. Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan serta kurangnya pengetahuan, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Harun, Ahmad Mustofa, *Khazanah Intelektual Pesantren*, Jakarta: CV Maloho Jaya Abadi, 2009.

Baharuddin Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori Dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996

Wija, I Gede, *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Zuhri, Syaifuddin, *Berangkat dari Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2013.

Fauzi, Imam, *Aqidatu Munjiah*, Magetan: tp, 1972

Fauzi, Imam, *Sejarah Pesantren Takeran Seri 1*, Magetan: Yayasan Darul Ulum, 2016.

Kompri, *Menejemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1955.

Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.

Marwati Djoenoed Poesponegoro dan Nugraha Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Qomar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2000.

Nasution, *Sekitar Kemerdekaan Indonesia Jilid 8: Pemberontakan PKI 1948*, Bandung: Angkasa, 1988.

Susanto, Nugroho, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Indayu, 1978.

Sani, Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Soisal Dalam Metode Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Auliya. Sayfa, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Siti Umi Zuhriyah binti K. Muhammad Burhan, *Riwayat Singkat Pendiri dan Berdirinya Masjid Baitul Muttaqin Pondok Pesantren Darul Ulum Rejomulyo Karangmojo Magetan,* Magetan: Pesantren Darul Ulum, 1990.

Soetarjono, *Pemberontakan PKI-Moeso di Madiun,* Magetan: Penerbitan Kabupaten Magetan, *2001*.

Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren,* Jakarta: Pustaka Indonesia, 1999.

Masyhud, Sulthon, *Managemen Pondok Pesantren,* Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Tim Penulis Departemen Agama, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya,* Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Jurnal

Dawawi, Moh. Mahmud. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Permainan Tempel Kata Paud Darul Ulum Rejomulyo.* Jurnal. Perpustakaan Daerah Kabupaten Magetan. Magetan 2010.

Skripsi

Huda, Muhammad. *Peran KH. Muhammad Sholeh dalam Mengembangkan Pondok Pesantren At-Tanwir Talun Sumberrejo-Bojonegoro Pada Tahun 1954-1992.* Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016.

Khotimah, Khusnul. *Eksperimentasi Strategi Pembelajaran Team Quiz Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Magetan Rejomulyo Barat Magetan Tahun Ajaran 2017/2018.* Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Ponorogo. 2018.

Wawancara

Wawancara dengan Waidi pada 30 April 2021.

Wawancara dengan Ahmad Sokhim pada 22 April 2021

Wawancara dengan Suyitno, pada tanggal 25 April 2021

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan KH. Nurul Islam pada tanggal 20 April 2021

Internet

http://www.id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Syattariyah diakses pada 26 April 2021

http://www.ydu.or.id/2016/08/mengenang-profil-dan-riwayat-al-magfurllah-kyai-imam-fauzi.html diakses pada 26 April 2021.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id